

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN
HASIL BELAJAR FIQH DI KELAS XI MAN 1
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

ADLI

NIM: 10 PEDI 1867

Konsentrasi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADLI
Nim : 10 PEDI 1867
Tempat / tanggal lahir : Purwodadi / 05 Januari 1988
Alamat : Jl. Sumoharjo desa purwodadi Kec. Padangsidimpuan
Batunadua Kota. Padangsidimpuan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul
**“PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR
FIQIH DI KELAS XI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN”**, benar – benar karya
asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya
menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2012
Yang membuat pernyataan

ADLI

ABSTRAKSI



**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
DAN HASIL BELAJAR FIQIH DI KELAS XI MAN 1
PADANGSIDIMPUAN**

ADLI

Nim : 10 PEDI 1867
No. alumni :
IPK :
Yudisium :

Pembimbing : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag
2. Dr. Siti Halimah, M. Pd

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui; (1). Hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah, (2). Keaktifan belajar dan hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah, (3). Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan, (4) aktivitas mengajar guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan.

Subjek penelitian ini adalah 23 siswa yang terdiri dari 8 laki – laki dan 15 perempuan. Tindakan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus. Masing – masing siklus dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Alat pengumpul data melalui tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris, observasi, wawancara dan kajian dokumen. Teknik analisis data menggunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian diperoleh; (1). Hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah masih dalam kategori tidak tuntas dengan nilai rata – rata mencapai 58,78, (2). Keaktifan belajar dan hasil belajar fiqh sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah meningkat. Nilai rata – rata keaktifan belajar mencapai 91,52, sedangkan nilai rata – rata hasil belajar mencapai 97,04, (3). Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah sangat baik. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan keaktifan belajar, senang belajar, memberikan ide – ide, menanggapi hasil diskusi dan menggemari pelajaran fiqh, (4). Aktivitas mengajar guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah meningkat dengan persentase capaian 96,66%.

ABSTRACT

“APPLICATION BASED LEARNING PROBLEMS TO IMPROVE LEARNING ACTIVENESS AND RESULTS LEARNING FIQH IN CLASS XI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN”.

This class action research Aims to find out; (1). Learning results fiqh student class XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan before application based learning problems, (2). Learning activeness and learning results fiqh student class XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan after application based learning problems, (3). Student response during application based learning problems on learning fiqh student class XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan, (4). Activities teaching teachers during application based learning problems on learning fiqh student class XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan.

This research subjects is 23 student a consist of 8 man and 15 women. Action learning done in 2 cycle. Respectively – each cycle implemented in the first meeting. Each cycle consisting of stages planning, acting, observing and reflecting. Data collection tool through test the ability to understand the Islamic law of inheritance, observation, interview and study document. Data analysis techniques using the quantitative and qualitative with descriptive techniques percentage.

The result research showed; (1). Learning results fiqh student class XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan before application based learning problems still in the category of incomplete with value - average reaches 58,78, (2). Learning activeness and learning results after application based learning problems increase. Value – average Learning activeness achieve 91,52, while Value – average learning results achieve 97,04, (3). Student response during application based learning problems on learning very good, From the observations and interviews indicate active learning, love to learn, give you an idea - the idea, responding to the discussion and fond of learning fiqh (4). Activities teaching teachers during application based learning problems increase the percentage of achievement 96,66%.

الخلاصة

”تطبيق التعلم القائم على المشكلة لتحسين التعلم النشط ونتائج التعلم الفقه في الحادي عشر الصف المدارس الدينية عاليه البلاد فدعسدنفو“.

بحث عمل فئة هذا تهدف إلى معرفة؛ (١) نتيجة تعلم الفقه فئة الحادي عشر الصف (١) علم معرفة طبيعة المدارس الدينية عاليه البلاد ١ فدعسدنفو قبل تطبيق التعلم القائم على المشكلة، (٢) حيوية تعلم و نتيجة تعلم الفقه فئة الحادي عشر الصف (١) علم معرفة طبيعة المدارس الدينية عاليه البلاد ١ فدعسدنفو بعد تطبيق التعلم القائم على المشكلة، (٣) استجابة طالب إلى تطبيق التعلم القائم على المشكلة على التعلم الفقه فئة الحادي عشر الصف (١) علم معرفة طبيعة المدارس الدينية عاليه البلاد ١ فدعسدنفو، (٤) أنشطة التدريس معلم

إلى تطبيق التعلم القائم على المشكلة على التعلم الفقه فئة الحادي عشر الصف (١) علم معرفة طبيعة المدارس الدينية عاليه البلاد ١ فدعسدنفو.

البحث المواضيع هذا هو ٢٣ طالب التي تتكون من ٨ رجل و ١٥ أنثى. عمل تعلم فعل في ٢ دورة. على التوالي – كل دورة تنفيذ في ١ اجتماع. كل دورة تتكون من مراحل خطة، عمل، مراقبة، و انعكاس. أداة جمع البيانات من خلال اختبار القدرة فهم الشريعة الإسلامية حول الميراث، مراقبة، مقابلة و دراسة الوثيقة. تقنيات تحليل البيانات باستخدام كمي و نوعي مع نسبة وصفية.

نتيجة بحث المتوصل إليها؛ (١). نتيجة تعلم الفقه فئة الحادي عشر الصف (١) علم معرفة طبيعة المدارس الدينية عاليه البلاد ١ فدعسدنفو لا يزال في فئة لا كامل مع قيمة - الروافد المتوسط ٥٨، ٧٨، (٢). حيوية تعلم و نتيجة تعلم الفقه بعد تطبيق التعلم القائم على المشكلة زيادة. القيمة -المتوسط حيوية تعلم تحقيق ٥٢،٩١، نتيجة تعلم القيمة -المتوسط تحقيق ٩٧،٠٤، (٣). استجابة طالب إلى تطبيق التعلم القائم على المشكلة جيد جدا من النتائج الملاحظة والمقابلات عرض حيوية تعلم أحب أن تعلم، إعطاء فكرة -فكرة، الرد على المناقشات و مولعا تعلم الفقه، (٤). أنشطة التدريس معلم إلى تطبيق التعلم القائم على المشكلة على التعلم الفقه زيادة مع نسبة الإنجاز % ٩٦،٦٦.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan

penulisan tesis dengan judul **“PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR FIQIH DI KELAS XI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN”**.

Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Masganti Sitorus, M. Pd, selaku Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Siti Halimah, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang telah banyak mengarahkan penulis selama perkuliahan.
5. Kepada Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah MAN 1 Padangsidimpuan, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
6. Khusus kepada kedua orangtua tercinta yang telah membesarkan dan bersusah payah memberikan dorongan dan motivasi serta bantuan baik moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh teman – teman perkuliahan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalam.

Medan, 2012

Penulis

ADLI

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang

lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>£a</i>	£	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	i	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	«	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	—	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	`	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
-	<i>Fatah</i>	a	a
-	<i>Kasrah</i>	i	i
و	<i>Dammah</i>	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي –	<i>FatYah dan ya</i>	ai	a dan i
و –	<i>FatYah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

yazhabu : يذهب

kaifa : كيف

hauला : هول

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qila : قال

rama : رما

q³la : قيل

yaqūlu : يقول

b. Ta marbū^{ah}

Transliterasi untuk ta marbū^{ah} ada dua:

1). ta marbū^{ah} hidup

Ta marbū^{ah} yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2). Ta marbū^{ah} mati

Ta marbū^{ah} yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h)

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbū^{ah} diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbū^{ah} itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- rau«ah al-a^fl – rau«atul a^fl : روضة الأطفال

- al-Mad³nah al Munawwarah : المدينة المنورة

- °alYah : طلحة

e. Syaddah (*tasyd³d*)

Syaddah atau *tasyd³d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd³d*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-Yajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: (ل) namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-bad³u* : البديع
- *al-jal±lu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شئىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل
-

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innall±ha lahum khair ar-r±z³qin* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innall±ha lahum khairurr±ziq³n* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-m³z±na* : فاوفوا الكيل و الميزان
- *Ibr±h³m al-Khal³l* : ابراهيم الخليل
- *Bismill±hi majreh± wa murs±h±* : بسم الله مجراها و مرسها
- *Walill±hi 'alan-n±si hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت

- *Man ist±ta'a ilaihi sab³l±*

من استطاع اليه سبيلا :

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadhan al-laz³ unzila f³hi al-Qur'anu*
- *Syahru Ramadhanal-laz³ unzila f³hil-Qur'anu*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mub³n*
- *Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mub³n*
- *Alhamdu lillahi rabbil – 'alam³n*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Nairun minallahi wa fathun qar³b*
- *Lillahi al-amru jam³'an*
- *Lillahil-armu jam³'an*
- *Wallahu bikulli syai'in 'al³m*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
BSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v

TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran Berbasis Masalah	11
1. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah	11
2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah	14
3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah	15
4. Dasar Pertimbangan	15
5. Prosedur Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah	16
B. Keaktifan Belajar	17
1. Hakikat Keaktifan Belajar	17
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar	20
3. Cara meningkatkan keaktifan belajar	20
C. Hasil Belajar	21
1. Hakikat Hasil Belajar	21
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	23
3. Cara meningkatkan hasil belajar	24
D. Materi Ajar	25
1. Pengertian Fiqih	25
2. Pengertian Mawaris	26
3. Sebab – sebab pewarisan	29
4. Syarat – syarat pewaris	31
5. Penghalang Pewarisan	32

6. Pembagian Harta Waris	32
7. ‘ <i>Aul</i> dan <i>Radd</i>	38
8. Wasiat	42
E. Kajian Terdahulu	45
F. Hipotesis tindakan	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penilaian	48
B. Setting Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Tahapan Penelitian	49
E. Sumber Data	51
F. Instrumen Pengumpul Data	51
G. Uji Coba Instrumen	52
H. Teknis Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	56
B. Temuan Khusus	61
1. Pra Tindakan	61
2. Siklus I	64
3. Siklus II	81
C. Pembahasan Hasil penelitian	100
D. Keterbatasan penelitian	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran – saran	106

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	110
----------------------------	------------

LAMPIRAN	108
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Prosedur penerapan pembelajaran berbasis masalah	16

2. Perbedaan antara waris, hibah, dan wasiat	27
3. Penyelesaian pembagian waris	38
4. Penyelesaian ‘ <i>Aul</i>	39
5. Penyelesaian ‘ <i>Aul</i>	40
6. Penyelesaian <i>Radd</i>	41
7. Penyelesaian <i>Radd</i>	42
8. Ujicoba instrumen tes hasil belajar	52
9. Nama – nama kepala sekolah MAN 1 Padangsidempuan	56
10. Keadaan guru MAN 1 Padangsidempuan tahun 2012	58
11. Keadaan siswa MAN 1 Padangsidempuan tahun ajaran 2012/2013	59
12. Sarana dan prasarana MAN 1 Padangsidempuan	60
13. Hasil tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pra tindakan	61
14. Hasil rekap nilai tes pra tindakan	63
15. Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I	68
16. Hasil keaktifan belajar siswa siklus I	71
17. Hasil tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris siklus I	72
18. Hasil rekap nilai tes tindakan siklus I	74
19. Perbandingan hasil nilai tes pra tindakan dan siklus I	76
20. Perbandingan ketuntasan belajar antara pra tindakan dan siklus I	77
21. Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus II	85
22. Hasil keaktifan belajar siswa siklus II	88
23. Hasil tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris siklus II	89
24. Hasil rekap nilai tes tindakan siklus II	91
25. Perbandingan hasil nilai tes siklus I dan siklus II	93
26. Perbandingan ketuntasan belajar dan nilai rata – rata pra tindakan, siklus I dan siklus II	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema ahli waris	37
2. Diagram hasil rekap nilai tes pra tindakan	64

3. Diagram hasil rekap nilai tes tindakan siklus I	75
4. Diagram hasil rekap nilai tes tindakan siklus II	92
5. Diagram Perbandingan ketuntasan belajar dan nilai rata – rata pra tindakan, siklus I dan siklus II	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen tes fiqih (mawaris) siswa pra tindakan	111

2. Hasil belajar ilmu waris pra tindakan	115
3. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	116
4. Instrumen tes fiqih (mawaris) siswa siklus I	119
5. Hasil belajar ilmu waris siklus I	121
6. Lembar observasi keaktifan belajar siswa siklus I	122
7. Lembar observasi kegiatan mengajar guru siklus I	123
8. Pedoman wawancara siswa siklus I	125
9. Pedoman wawancara siswa siklus I	126
10. Pedoman wawancara siswa siklus I	127
11. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II	128
12. Instrumen tes fiqih (mawaris) siswa siklus II	131
13. Hasil belajar ilmu waris siklus II	134
14. Lembar observasi keaktifan belajar siswa siklus II	135
15. Lembar observasi kegiatan mengajar guru siklus II	136
16. Pedoman wawancara siswa siklus II	138
17. Pedoman wawancara siswa siklus II	139
18. Pedoman wawancara siswa siklus II	140
19. Foto pelaksanaan penelitian di MAN 1 Padangsidempuan	141
20. Surat mohon bantuan informasi/data untuk penelitian	150
21. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian MAN 1 Padangsidempuan	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan pembangunan sektor ekonomi. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah dirumuskan secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."¹ Tidak hanya pendidikan secara nasional tetapi pendidikan Islam juga sangat berperan dalam mengembangkan potensi manusia. Dewasa ini pendidikan Islam secara kuantitatif bisa dikatakan maju, hal ini bisa dilihat dari menjamurnya lembaga pendidikan Islam, mulai dari sekolah kanak-kanak hingga perguruan tinggi Islam, baik yang dikelola swasta maupun yang dikelola pemerintah. Namun secara kualitas pendidikan Islam masih harus terus berbenah mencari format yang tepat untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen wajib dari isi kurikulum di setiap jenjang pendidikan sebagai mana yang telah diisyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Dengan demikian, pendidikan Islam diakui secara jelas. Akan tetapi persoalan yang muncul adalah apakah pendidikan agama mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat serta bagaimana strategi yang efektif dan efisien untuk diterapkan sehingga mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, sumberdaya yang diharapkan adalah sumberdaya yang mampu membangun diri sendiri dan bangsa.

Membangun masyarakat menjadi SDM yang berkualitas memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Karena itu, faktor pendidikan merupakan tiang

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

pancang dalam hal ini. Bahwa pendidikan adalah salah satu aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan sebuah keluarga, masyarakat dan bangsa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah mesti dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu. Sebagai bentuk pendidikan yang berbasis agama, pendidikan agama jelas memiliki mata rantai tranmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibandingkan pendidikan umum. Karena itulah, pendidikan Islam menanggung beban yang cukup berat, sebab harus memadukan unsur profane dan imanen. Dengan pemaduan ini diharapkan tujuan pendidikan Islam bisa terwujud, Yakni melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang di katakan bahwa pendidikan adalah faktor yang yang penting untuk mengembangkan SDM, maka sangat jelas bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka, secara detail seperti apa yang telah tercantum dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1, bahwa "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru disekolah dasar, menengah, dan dosen diperguruan tinggi.

Pendidikan begitu pentingnya dalam kehidupan manusia, karena itu pendidikan diatur sedemikian rupa agar dapat membantu kehidupan manusia. semua hal dan komponen yang berhubungan dengan pendidikan selalu diperhatikan dan dipertimbangkan agar tercipta pendidikan yang bermutu mulai dari peserta didik, pendidik, apa yang diajarkan sampai pada masalah sarana prasarana diatur sedemikian rupa agar tidak ada cela dan cacat yang dapat membuat pendidikan terganggu yang akhirnya tidak sesuai dengan harapan awalnya.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah proses belajar mengajar. Namun selama ini salah satu yang dihadapi oleh

pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana sebagian besar pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah masih berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru. Jika ditinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulangnya pada waktu ujian. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Selain itu proses belajar terkadang kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswanya. Guru hanya menuntut agar siswanya menerima semua materi yang disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa seperti kesempatan mengaktualisasikan diri mengembangkan semua potensi yang dimiliki, mengembangkan daya nalar dalam mengembangkan pengetahuan yang diterima.

Sebagai akibatnya siswa cenderung kurang semangat belajar atau kurang motivasi belajar. Karena siswa akan belajar mengikuti instruksi dan menyelesaikan sendiri sesuai dengan perintah-perintah guru. Bahkan siswa cenderung menghafal pelajaran dengan baik untuk mendapatkan nilai yang diharapkan. Padahal sesuai dengan paparan Haryati yang menyatakan bahwa paradigma lama, dimana guru dianggap sebagai “orang yang serba tau segalanya” harus dihilangkan. Pada pembelajaran yang saat ini guru berfungsi sebagai fasilitator yang berfungsi membantu siswa agar dapat mengembangkan potensinya dengan cara memberikan pelayanan pembelajaran². Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar agar siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini, *teacher centered method* tidak mampu lagi mendorong motivasi siswa kepada tujuan-tujuan utama pendidikan yaitu: "Kesanggupan berpikir secara kritis dan positif, perkembangan disiplin diri, bekerja sama dengan orang lain secara efektif, bertanggung jawab diri sendiri dan orang lain". Hasil dari dominasi guru atau *teacher centered method* yang sudah disebutkan. Dan semua itu sangat berlawanan dengan tujuan utama pendidikan diatas, yang terpenting dalam proses belajar mengajar adalah terciptanya suasana belajar yang baik, tidak didominasi yang berlebihan dari pihak guru maupun siswanya.

² Haryati, M. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 6.

Pembelajaran konvensional beranggapan bahwa guru berhasil apabila dapat mengelola kelas sedemikian rupa dengan siswa-siswi terlatih dan tenang mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Pengajaran dianggap sebagai proses penyampaian fakta-fakta kepada para siswa, sementara pada siswa mencatat pada buku catatan. Guru yang baik adalah guru yang menguasai bahan, dan selama proses belajar mengajar mampu menyampaikan materi tanpa melihat buku. Guru yang baik adalah guru yang selama 2 kali 45 menit dapat menguasai kelas dan berceramah dengan suara lantang. Materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan GBPP atau apa yang tertulis di dalam guru paket. Ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang juga diterapkan dalam pendidikan Madrasah Aliyah. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang menekankan pada hukum-hukum tentang kehidupan sehari-hari, baik hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Dikatakan penting di sini, karena menyangkut tentang syariat Islam yang memang dibutuhkan oleh umat Islam dalam segala pekerjaan, baik itu merupakan ibadah serta pekerjaan keseharian. Oleh sebab itu, salah satu tugas guru adalah mendidik dan menyampaikan syari'at Islam tersebut dengan berbagai cara, metode, dan pendekatan yang relevan. Selain itu berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Setiap individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar fiqih pada pokok bahasan harta warisan masih rendah. Kondisi ini ditunjukkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh penulis sebagai peneliti di MAN 1 Padangsidimpuan dan wawancara dengan guru fiqih di madrasah tersebut, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih sehari-hari jarang sekali meminta pendapat siswa untuk bertanya sehingga siswa sulit untuk memahami materi harta warisan. Hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas hanya menjadi pendengar saja, sedikit tanya jawab, mencatat dari papan tulis, mencatat mengerjakan latihan yang diberikan guru dan hasilnya ditulis di papan tulis serta

jawaban siswa yang benar diterima saja tanpa adanya penjelasan terhadap hasil yang diperoleh kepada teman lain. Pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*) dan tidak berorientasi pada membangun pemahaman dari siswa sendiri serta tidak melatih siswa untuk beraktifitas aktif.

John Dewey menyatakan bahwa “sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah dalam kehidupan nyata”³. Piaget menjelaskan pembelajaran yang baik dimana guru memberikan berbagai situasi (masalah) sehingga anak dapat bereksperimen, mengujicobakan berbagai hal untuk melihat apa yang akan terjadi, memanipulasi benda-benda, memanipulasi simbol-simbol, melontarkan pernyataan dan mencari jawabannya sendiri, mengkonsilasikan apa yang ditemukan dan membandingkannya dengan temuan siswa yang lain⁴.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sudah seharusnya bagi setiap guru untuk menitik beratkan pengajaran fiqih pada masalah keseharian siswa agar mampu melakukan translasi dan membentuk pengetahuan awal atau konsep baru dalam struktur kognitif siswa, konsep-konsep tersebut dibahas dan sedapat mungkin melatih siswa untuk membangun sendiri konsep dari masalah yang ada. Dari masalah yang diberikan siswa terlatih untuk melontarkan pertanyaan dan mencari jawabannya baik mandiri maupun kelompok, mengkonsilasikan apa yang ditemukan dan membandingkannya dengan temuan siswa yang lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran berbasis masalah selain menyajikan kepada siswa masalah yang autentik, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, juga dapat menggunakan masalah tersebut untuk menemukan solusi. Model pembelajaran ini sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang memiliki prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial. Hasanah menjelaskan bahwa: “siswa belajar dalam kelompok-kelompok

³ Arends. Richard I. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar* terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 46.

⁴ *Ibid*, h. 47.

kecil sehingga mendorong siswa untuk berdialog dan bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas, memupuk kerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain”⁵.

Pada bagian lain Ibrahim dan Nur menjelaskan bahwa manfaat model pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah :“membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan simulasi menjadi pelajar yang otonom dan mandiri”⁶.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran berbasis masalah (PBM) selain siswa dituntut untuk aktif, juga memberikan motivasi belajar dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap potensi yang dimilikinya serta akan meningkatkan hasil belajarnya.

Terkait dengan penekanan mata pelajaran fiqih pada standar kompetensi memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat, maka sesuai dengan karakteristik dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah diduga memiliki ke relevansian untuk diterapkan pada pokok bahasan tersebut. Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar fiqih siswa Madrasah Aliyah.

B. Batasan Masalah

Berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah kejenuhan siswa di dalam kelas dan kesulitan siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar terhadap ilmu fara'id (harta waris). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan faktor pendekatan belajar. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, yaitu: bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, ketekunan, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Namun

⁵ Hasanah. A, *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Menekankan Pada Representasi Matematik*, Tesis. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2004), h. 52.

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 96.

agar penelitian ini lebih fokus, diperlukan pembatasan masalahnya. Untuk itu masalah-masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan pada mata pelajaran fiqh.
2. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan ilmu fara'id (harta waris).
3. Peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar, setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah.
4. Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah.
5. Aktivitas mengajar guru selama proses tindakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana keaktifan belajar dan hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah?
3. Bagaimana respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan?
4. Bagaimana aktivitas mengajar guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah.
2. Keaktifan belajar dan hasil belajar fiqh siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah.

3. Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqih siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan.
4. Aktivitas mengajar guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqih siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian tindakan kelas (PTK) ada dua yaitu teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan pembelajaran berbasis masalah.
- b. Mendukung proses belajar mengajar fiqih di MAN 1 Padangsidempuan.
- c. Diharapkan penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa serta pengetahuan ilmu fara'id (harta waris) siswa pada siswa kelas XI (1) MAN 1 Padangsidempuan.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai hasil evaluasi keterampilan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran fiqih, khususnya pada pokok pembahasan ilmu fara'id (harta waris).
- 2) Kualitas pendidikan di sekolah terus meningkat, sehingga terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.
- 3) Dapat menjadi tolak ukur terhadap sekolah yang lain. Dengan demikian, sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berubah secara menyeluruh.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kreatifitas guru karena selalu dituntut untuk

melakukan inovatif sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajaran yang dipakainya.

- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang timbul di dalam kelas, sekaligus mencari solusi pemecahannya.
- 3) Memberi dorongan agar selalu berusaha menemukan strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar fiqih.
- 2) Meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu fara'id (harta waris).
- 3) Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
- 4) Dapat menggali dan memunculkan potensi siswa, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi lebih unggul dalam kehidupan di masa yang akan datang, baik bagi siswa itu sendiri, keluarga, masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi kognitif yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah keseharian yang nyata atau masalah yang disimulasikan. Arends mendefenisikan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*), adalah *problem based instruction strives to help student become independent and autonomous learner. Guide by teacher who repeatedly encourage and reward them for asking question and seeking solution to real problems on their own. Students learn to perform these task independently late in life*⁷.

Artinya adalah Pembelajaran berbasis masalah, adalah pembelajaran berbasis masalah berusaha untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan berdiri sendiri. Guru membimbing, mendorong berkali-kali dan apabila mengajukan pertanyaan mereka (siswa) mendapat hadiah dan mencari solusi untuk masalah nyata pada mereka sendiri. Siswa belajar untuk melakukan tugas ini secara mandiri di kehidupannya.

⁷ Arends. Richard I, *Learning To Teach*, h. 352.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal yang terpenting, guru menyediakan kerangka pendukung yang meningkatkan penyelidikan dan pertumbuhan intelektual.

Ada lima ciri utama pembelajaran berbasis masalah yaitu pengajuan masalah atau pertanyaan, keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain, penyelidikan yang autentik, menghasilkan dan mempresentasikan hasil karya, dan kolaborasi.

a. Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah sosial yang penting bagi siswa dan masyarakat.

b. Keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain

Pembelajaran berbasis masalah mungkin masalah yang diajukan kepada siswa terkait dan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang lain. Pemecahan masalah dunia nyata memungkinkan juga siswa meninjau masalah tersebut dari banyak segi atau mengkaitkannya dengan disiplin ilmu lain dan melibatkan berbagai konsep dan prinsip ilmu secara terintegratif.

c. Penyelidikan yang autentik

Pembelajaran berbasis masalah menuntut guru untuk memotivasi siswa melakukan penyelidikan untuk menemukan pemecahan masalah autentik yang diajukan. Metode penyelidikan yang digunakan, bergantung pada masalah yang sedang diselesaikan, dimana siswa dapat memahami, menganalisis dan mendefenisikan masalah, mengembangkan dan membuat hipotesis, mengumpulkan, menganalisis informasi, mengkoordinasi pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan hubungan-hubungan, aturan-aturan yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan melaksanakan eksperimen serta membuat kesimpulan.

d. Mempresentasikan hasil kerja

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa menyusun hasil pemecahan masalah dan menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya, peragaan

yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan dalam bentuk laporan. Hasil kerja tersebut dipresentasikan di hadapan temannya. Setiap kelompok menyajikan hasil kerja di depan kelas, selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan dan kritikan. Guru bertugas mengarahkan dan member petunjuk kepada siswa agar aktivitas siswa lebih efektif.

e. Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah mengkondisikan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar berupa pemecahan masalah secara bersama-sama antar siswa dengan temannya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Siswa berdiskusi atau bertanya dengan temannya, berkonsultasi dengan guru ketika mengalami kesulitan. Guru mengkondisikan lingkungan belajar, agar siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya dalam memecahkan masalah⁸.

John Dewey, mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata. Pedagogi John Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa di berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting. John Dewey mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya *purposeful* (memiliki maksud yang jelas) dan tidak abstrak dan bahwa pembelajaran yang *purposeful* itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan memerintahkan siswa-siswa membentuk kelompok kecil untuk menangani proyek yang mereka minati. Visi pembelajaran yang *purposeful* dan *problem centered* yang didukung oleh hasrat bawaan siswa untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang secara personal berarti baginya jelas berhubungan dengan *problem based learning* kontemporer dengan filosofi dan pedagogi pendidikan John Dewey⁹.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, mempunyai peran instrumental dalam megembangkan konsep *constructivism* (konstruktivisme) yang banyak menjadi

⁸ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Kbk*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 56.

⁹ Arends. Richard I, *Learning To Teach*, h. 46.

sandaran pembelajaran berbasis masalah. Jean Piaget berpendapat, bahwa pelajar dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengonstruksikan pengetahuannya sendiri¹⁰. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri pada dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya.

Menurut Ibrahim dan Muhammad Nur pembelajaran berbasis masalah mempunyai kaitan erat dengan pembelajaran inkuiri. Pada kedua model ini guru menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan siswa menemukan atau mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Adapun perbedaannya dalam beberapa hal, yaitu sebagian besar pelajaran dalam inkuiri didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin, dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru dan terbatas di lingkungan kelas. Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna, yang memberi kesempatan kepada siswa dan menentukan penyelidikan apa pun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah¹¹.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan. Menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama.

¹⁰ *Ibid*, h. 47.

¹¹ Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2005), Cet , h. 23.

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi pengalaman siswa dan proses belajar¹².

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tiga, yaitu

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan investigatif dan keterampilan mengatasi masalah.
- b. Memberikan pengalaman peran-peran orang dewasa kepada siswa, dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuannya sendiri.
- c. Untuk berpikir dan menjadi pelajar yang *self-regulated*¹³.

4. Dasar Pertimbangan Pemilihan

Dasar pertimbangan pemilihan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dikarenakan:

- a. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang baik untuk memahami isi pelajaran.
- b. Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 232.

¹³ Arends, Richard, *Learning To Teach*, h. 70.

- c. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.
- d. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui Pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir.
- g. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir¹⁴.

5. Prosedur Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Prosedur penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Prosedur Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Fase	Perilaku Guru
1. Memberikan	Guru membahas tujuan pelajaran,

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 220-221.

orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Sumber: Arends, Richard I, 2008, h. 57)

B. Keaktifan Belajar

1. Hakikat Keaktifan Belajar

Kata keaktifan belajar adalah berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk dan mendapat awalan ke dan akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan¹⁵. Keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Sedangkan belajar aktif adalah belajar yang menyenangkan bukan sekedar bersenang-senang, kendati kegiatan belajar ini memang bisa menyenangkan dan tetap dapat mendatangkan manfaat dan memberikan tantangan yang menuntut kerja keras.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, h. 23.

Belajar juga tergantung kepada kebutuhan dan motivasi. Belajar itu terarah kepada pencapaian tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan itu orang harus menentukan setting belajar (arah/sikap terhadap belajar). Dengan setting belajar yang ditemukan, orang memilih berbagai alternatif tindakan, barulah orang melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan, masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar Aktif harus gesit, menyenangkan dan bersemangat juga penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Pandangan di atas menolak pandangan yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan IQ-nya.

Pembelajar aktif siswa harus menguasai setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran fiqih secara tuntas sehingga dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang maksimal dan hampir seluruh mata pelajaran di sekolah.

Menurut Mouly dalam nana sudjana belajar pada hakikatnya proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman. Pengalaman sendiri dalam proses belajar mengajar berarti interaksi dengan lingkungan¹⁶.

Keaktifan belajar merupakan strategi pengajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas. Maksudnya adalah bahwa dalam kondisi pengajaran yang tepat semua siswa akan dapat dan mau belajar dengan baik. Oleh karena itu belajar aktif dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi belajar, meningkatkan minat belajar dan sikap siswa yang positif terhadap bahan pelajaran yang dihadapi dan harus dipelajari¹⁷.

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 5.

¹⁷ Saidun Fiddaroini, *Gerakan Teknologi Dalam Pendidikan* (Surabaya: Institut IAIN Sunan Ampel Press, 1999), h. 40.

Adapun ciri proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif adalah:

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Pengajaran ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi, cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai¹⁸

- b. Memperhatikan perbedaan individu

Perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Sedikitnya terdapat lima perbedaan yang perlu diperhatikan yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, kebutuhan dan perkembangan kognitif¹⁹.

- c. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria

Evaluasi secara kontinyu diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik dengan cepat, sering dan sistematis. Jadi, evaluasi dilakukan pada awal dan pada akhir pembelajaran.

- d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Beberapa persoalan yang dihadapi guru diantaranya adalah bahwa dalam kelasnya, dalam mata pelajarannya terdapat perbedaan kemampuan belajar siswa, dimana dalam pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai, pandai, dan kurang pandai dalam pembelajaran kompetensi, sementara itu siswa dituntut untuk mencapai ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar.

- e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapat pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Sehingga

¹⁸ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Cet Kesebelas*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 102.

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 120.

dapat mengembangkan keterampilan kognitif, kreatifitas, dan logika berfikir. Selain itu juga bias mendorong siswa untuk aktif bertanya bila mengalami kesulitan.

f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil yang digunakan untuk memperoleh umpan balik secepat mungkin. Unit-unit tersebut harus di susun secara beraturan, dengan kata lain unit yang mendahului merupakan prasyarat bagi unit selanjutnya²⁰.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus merupakan awal dari suatu keberhasilan karena pencapaian fase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes yang diadakan lembaga sekolah.

Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa sebagian besar bahkan hampir semua murid sanggup menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya dengan syarat-syarat tertentu. Hal-hal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah:

- a. Bakat untuk mempelajari sesuatu.
- b. Mutu pengajaran.
- c. Kesanggupan untuk memahami pengajaran.
- d. Ketekunan.
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar²¹.

3. Cara Meningkatkan Keaktifan Belajar.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keaktifan belajar, yaitu:

- a. Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan. Baik kegiatan sistem saraf seperti berpikir, mendengar, dan merasakan.

²⁰ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, h. 104.

²¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 39.

- b. Belajar memerlukan latihan dengan jalan *relearning*, *recall*, dan *review* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat menjadi milik peserta didik.
- c. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan peserta didik.
- d. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil dan gagal dalam belajarnya.
- e. Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil²².

C. Hasil Belajar

1. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari kata hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dan dijadikan)²³. Sedangkan belajar adalah perbuatan peserta didik dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok, belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang baik, tetapi kemungkinan dapat pula mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk²⁴.

Menurut M. Sobry Sutikno belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁵.

Hasil belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa pengawasan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh peserta didik.

²² A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet ketiga, h. 23-24.

²³ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 343.

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet, 4, h. 128.

²⁵ Puput Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Cet. 1, (Bandung: PT Grafindo, 2007), h. 62.

Pencapaian suatu hasil belajar yang diinginkan berfokus pada belajar yang berlangsung dan mengikuti langkah – langkah dan tahap – tahap tertentu. Hasil belajar itu dapat diamati dalam tingkah laku orang yang belajar. Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap²⁶.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk kepada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa;

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku²⁷.

Jadi hasil belajar itu pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa dan melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dari tidak tahu

²⁶ Abdurrahman. Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Cet, 2, h. 64.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6-7.

menjadi tahu sesuatu, dari tidak paham menjadi paham sesuatu, dan tidak terampil menjadi terampil.

Hasil belajar berguna untuk, yaitu :

- a. Diagnostik dan pengembangan, yaitu penggunaan hasil dari kegiatan sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mendapatkan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Seleksi, hasil dari kegiatan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- c. Kenaikan kelas, menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru.
- d. Penempatan, agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan²⁸.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :

- a. Faktor internal yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa misalnya faktor lingkungan.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 3, h. 201.

- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran²⁹.

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari dua aspek yakni faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani berhubungan dengan masalah kesehatan siswa, kebugaran jasmani dan kondisi fisik siswa secara umum. Sementara faktor psikologis berhubungan dengan tingkat kecerdasan/inteligensi, sikap, bakat, minat, perhatian, ketekunan, kondisi dan motivasi siswa.

Faktor eksternal yaitu lingkungan. Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air. Secara psikologis lingkungan meliputi segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak mulai kelahiran sampai matinya. Secara sosio-kultural lingkungan meliputi segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain³⁰.

Faktor pendekatan belajar berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan oleh siswa, meliputi strategi dan metode pembelajaran.

3. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu:

- a. Memenuhi fasilitas para siswa dalam proses kegiatan belajar.
- b. Guru, memilih strategi dan metode yang tepat dan dapat memudahkan siswa memahami materi ajar.
- c. Memberi hadiah (barang dan pujian) bila siswa berhasil mengerjakan soal.
- d. Para orang tua, mendisiplinkan siswa agar mereka rutin belajar.
- e. Guru memberikan tugas/PR setiap selesai pada para siswa.
- f. Guru diharapkan mempraktekkan materi belajar agar para siswa lebih mudah mengerti tentang apa yang mereka pelajari.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 144.

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet. 4. h. 129.

D. Materi Ajar Fiqih

1. Pengertian ilmu fiqih

Kata fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad*, yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas³¹.

Sedangkan secara istilah, kata fiqih didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Pada umumnya ulama mendefinisikan sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci³².

Istilah fiqih yang kita kenal dalam ilmu fiqih memang berbeda penggunaan dengan masa Nabi SAW. Jika kita temui istilah fiqih di masa Nabi SAW dan masa generasi pertama Islam, maka yang dimaksud adalah ilmu agama secara keseluruhan. Seorang faqih adalah orang yang memiliki ilmu yang mendalam agamanya dari teks-teks agama yang ada dan ia mampu menyimpulkan menjadi hukum-hukum, pelajaran-pelajaran, faidah yang terkandung dalam teks agama tersebut³³. Sejak saat itu fiqih menjadi kebutuhan manusia hingga saat sekarang. Sebab setiap manusia membutuhkan kepastian hukum dalam menyikapi kenyataan hidup. Sehingga fiqih menjadi sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan antar manusia dengan manusia dan makhluk lainnya, setiap manusia mengetahui hak dan kewajibannya, memenuhi hal-hal yang bermashlahat dan menolak yang memudharatkan.

2. Pengertian Mawaris

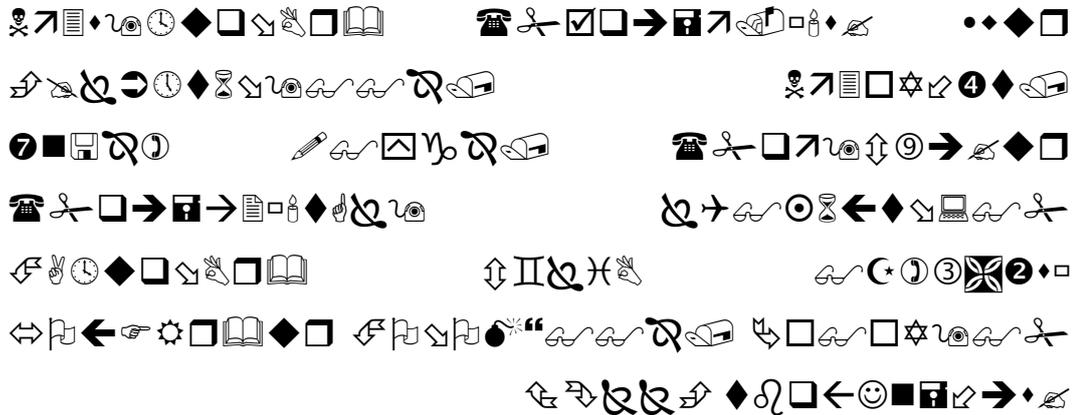
Ilmu mawaris didefinisikan oleh para ulama sebagai: ilmu tentang dasar-dasar fiqih dan hitungan yang dengan ilmu itu kita dapat mengetahui hak-hak setiap ahli waris dalam pembagian waris. Tujuan ilmu waris ialah untuk menyelamatkan harta benda si mayyit agar terhindar dari pengambilan harta orang

³¹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1): Ilmu Fiqih*, (Jakarta: D U Publishing, 2011), h. 25.

³² *Ibid*, h. 28.

³³ *Ibid*, h. 36.

– orang yang berhak menerimanya dan agar jangan ada orang – orang yang memakan harta hak milik orang lain, dan hak anak yatim dengan jalan yang tidak benar³⁴.



Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui (Q.S. al – Baqarah: 188)³⁵.

Menurut Ahmad Sarwat, membedakan antara waris, hibah, dan wasiat. Sehingga semakin jelas perbedaan dan persamaan masing-masing³⁶.

Tabel 2.2
Perbedaan Antara Waris, Hibah, dan Wasiat.

	Waris	Hibah	Wasiat
Waktu	Setelah wafat	Sebelum wafat	Setelah wafat
Penerima	Ahli waris	Ahli waris dan bukan ahli waris	Bukan ahli waris
Nilai	Sesuai faraidh	Bebas	Maksimal 1/3
Hukum	Wajib	Sunnah	Sunnah

Manfaat pewarisan bagi kehidupan berkeluarga, Islam memandang bahwa pembagian harta peninggalan kepada anggota keluarga dan istri cenderung lebih mendekatkan dan mengikat hati satu sama lain. Sedangkan pembagian waris itu

³⁴ *Ibid*, h. 45.

³⁵ Q.S. al – Baqarah: 188.

³⁶ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih*, h. 46.

hukumnya wajib dilakukan sepeninggal muwarris, karena merupakan salah satu kewajiban atas harta³⁷. Masing-masing pihak memperhatikan pihak lain yang telah sama-sama beroleh manfaat dari harta warisan. Sebaliknya, jika yang memperoleh harta warisan itu hanya segolongan saja, tanpa lainnya maka hal itu akan menjauhkan hati mereka, sedang kehidupan kekeluargaan pun menjadi pecah³⁸.

Bagian anak dalam kandungan terbagi dalam dua kategori, pertama lahir dari perut ibu dan kedua tetap di dalam perut ibu. Masing-masing dari dua keadaan ini mempunyai hukum-hukumnya sendiri³⁹.

Apabila kandungan lahir dari perut ibu, maka ada kalanya ia lahir dalam keadaan hidup dan ada kalanya dalam keadaan meninggal. Apabila dia lahir dalam keadaan hidup, maka dia mewarisi dari dan diwarisi oleh orang lain. Sedangkan apabila dia lahir dalam keadaan meninggal, menurut Syafi'i, Hambali dan Malik berpendapat bahwa dia tidak mewarisi sedikitpun, akan tetapi dia mendapatkan ganti rugi saja karena darurat. Dia tidak mendapatkan selain itu. Ganti rugi ini diwarisi oleh setiap orang yang berhak mendapat warisan darinya⁴⁰.

Apabila kandungan yang berada dalam perut ibu mempunyai kriteria, yaitu:

- a. Kandungan yang masih berada dalam perut ibu itu tidak bisa menahan sebagian harta peninggalan, bila dia bukan pewaris atau terhalang oleh oranglain dalam segala keadaan. Apabila seseorang mati dan meninggalkan seorang isteri, seorang ayah dan seorang ibu yang hamil (mengandung) yang bukan dari ayahnya, maka kandungan yang demikian tidak mendapatkan warisan, sebab dia tidak akan keluar dari keadaannya sebagai saudara laki-laki atau saudara perempuan seibu, sedang saudara-saudara laki-laki seibu tidak mewarisi dengan adanya pewaris pokok (*ashal*) yaitu ayah.

³⁷ *Ibid*, h. 49.

³⁸ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah Terjemahan Abdurrahman Zain*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), Cet pertama, h. 357.

³⁹ *Ibid*, h. 276.

⁴⁰ *Ibid*, h. 276.

- b. Semua harta peninggalan ditahan sampai kandungan dilahirkan, bila dia pewaris dan tidak ada seorang pewaris pun yang ada bersamanya, atau ada seorang pewaris tetapi terhalang olehnya.
- c. Setiap ahli waris yang mempunyai bagian (*fardh*) tidak berubah dengan berubahnya kandungan, maka dia mendapatkan bagiannya secara sempurna, dan sisanya ditahan.
- d. Pewaris yang gugur dengan salah satu dari dua keadaan kandungan dan tidak gugur dengan keadaan lain, tidak diberi bagian sedikitpun karena hak kewarisannya itu meragukan, maka barang siapa yang mati sedang dia meninggalkan seorang isteri yang hamil dan seorang saudara laki-laki, maka saudara laki-laki itu tidak mendapatkan sesuatu, sebab mungkin kandungan yang akan lahir itu laki-laki.
- e. *Ashhabul furudh* yang berubah bagiannya karena kandungan yang akan dilahirkan itu laki-laki atau perempuan, diberi bagian yang minimal dari dua kemungkinan tersebut dan diberi bagian maksimal dari dua kemungkinan di atas kemudian ditahan sampai ia lahir. Bila kandungan itu hidup, dan ternyata dia berhak memperoleh bagian yang lebih besar, maka tinggal mengambilnya. Dan sisanya dikembalikan kepada ahli waris. Apabila dia lahir dalam keadaan meninggal, maka dia tidak berhak sedikitpun dan semua harta peninggalan dibagikan kepada ahli waris tanpa memperhatikan kandungan itu⁴¹.

Orang hilang disebut juga dengan *Mafquud*. Orang hilang adalah bila seseorang pergi dan terputus khabar beritanya, tidak diketahui tempatnya dan tidak diketahui apakah dia masih hidup atau sudah mati, sedang hakim menetapkan kematiannya. Batas waktu untuk menetapkan kematian orang hilang para fuqaha berselisih pendapat. Syafi'i, Abu Hanifah, dan Malik berpendapat tidak adanya ketentuan batas waktu, akan tetapi hal itu diserahkan kepada ijtihad hakim di setiap masa⁴².

⁴¹ *Ibid*, h. 277-278.

⁴² *Ibid*, h. 281.

Warisan orang hilang berhubungan dengan dua hal, sebab orang hilang itu ada kalanya orang yang mewariskan (*muwarrits*) dan ada kalanya pewaris (*waarits*).

- a. Dalam keadaannya orang yang mewariskan, maka hartanya tetap menjadi miliknya dan tidak dibagikan di antara ahli warisnya sampai nyata kematiannya atau hakim menetapkan kematiannya. Apabila dia masih hidup, maka dia mengambil hartanya, dan apabila dia sudah meninggal atau hakim menetapkan kematiannya, maka dia diwarisi oleh orang yang menjadi pewarisnya pada waktu dia meninggal atau waktu hakim menetapkan kematiannya.
- b. Dalam keadaan pewaris, maka bagiannya dari harta peninggalan orang yang mewariskan itu ditahan. Dan sesudah ditetapkan kematiannya, harta yang diwakafkan itu dikembalikan kepada pewaris dari orang yang mewariskan lainnya⁴³.

3. Sebab – sebab pewarisan.

Sebab – sebab pewarisan meliputi, sebagai berikut:

a. Pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan yang mempersatukan antara seorang laki – laki dengan seorang perempuan selama pernikahan masih berlangsung, dengan demikian sangatlah adil jika antara keduanya saling mewariskan. Maksud pernikahan ini ialah adanya hubungan yang disebabkan oleh aqad pernikahan yang sah menurut syari'at, baik telah terjadi percampuran antara suami isteri maupun belum terjadi, dan salah seorang dari suami isteri meninggal dunia. Adapun hubungan suami isteri berdasarkan pernikahan yang tidak terpenuhi syarat – syarat sah nikah (*aqad fasid*) tidak menjadi sebab dari sebab – sebab saling mewariskan.

Dalam masalah perceraian yang dilakukan suami kepada isteri terjadi perbedaan pendapat. Menurut Syafi'i, isteri tidak mendapatkan warisan jika ia dicerai dengan *thalaq ba-in*. Menurut Hanafiyah, isteri diberikan warisan selama masih dalam masa *iddah*, sementara suami tidak mendapatkan warisan jika isteri

⁴³ *Ibid*, h. 283.

meninggal terlebih dahulu karena suami telah meruntuhkan haknya dengan menceraikan isteri. Menurut Maliki, memberikan warisan kepada isteri walaupun telah habis masa *iddah* dan menikah dengan orang lain karena memberikan pelajaran bagi suami yang menceraikan. Sedangkan menurut Hambali mempunyai pendapat yang sama dengan Maliki, namun Hambali mensyaratkan isteri yang diceraikan belum menikah dengan laki – laki lain⁴⁴.

b. Hubungan keluarga (al – Qarabah).

Hubungan keluarga maksudnya adalah hubungan *nasab*, yaitu hubungan yang disebabkan oleh kelahiran atau lahir dari satu rahim. Kekerabatan ini terdiri dari tiga golongan yaitu: *ashhabul furudh* (ahli waris yang mendapat bagian yang sudah ditetapkan, yaitu: 1/2, 1/4, 1/8, 1/3, 1/6, dan 2/3), *ashobah* (ahli waris yang bagian warisannya tidak tentu dan akan menerima sisa harta setelah bagian *ashhabul furudh*), dan *zawi al – Arham* (ahli waris lainnya selain *ashhabul furudh* dan *ashobah*)⁴⁵.

c. Pemerdekaan (al – wala’).

Pemerdekaan maksudnya adalah hubungan yang mengikat antara satu orang dengan orang lain yang menjadikan seolah – olah keduanya bagaikan saudara kandung. Secara umum, pemerdekaan ini merupakan hubungan secara hokum antara seorang yang memerdekakan budak dengan budak yang dimerdekakannya. Pemerdekaan ini menjadikan orang yang memerdekakan dan *ashobah* dapat mewarisi harta peninggalan budak yang dimerdekakannya⁴⁶.

4. Syarat – syarat Pewarisan.

Dalam pandangan syariat Islam, tidak semua orang bisa menjadi pewaris secara sah. Hanya orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu saja yang sah untuk menjadi pewaris. Maka syarat yang harus ada pada seorang pewaris adalah:

a) Meninggalnya pewaris.

Meninggalnya pewaris merupakan syarat utama, karena dengan meninggalnya pewaris kepemilikannya terhadap harta telah berpindah kepada ahli

⁴⁴ M. Suhaili Sufyan, *Fiqh Mawaris Praktis Perbandingan Empat Mazhab Dan Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 32.

⁴⁵ *Ibid*, h. 33.

⁴⁶ *Ibid*, h. 34.

waris. Sebelum terjadinya pembagian harta peninggalan, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa pewaris telah meninggal dunia secara hakiki, *hukmi* maupun *taqdiri*. Sementara keputusan mahkamah mengenai kematian seseorang padahal masih ada kemungkinan ia dalam keadaan hidup adalah keputusan mahkamah mengenai meninggalnya seseorang yang dinyatakan hilang dan tidak diketahui kabar beritanya. Kematian *taqdiri* adalah mengenai janin yang mengalami kematian atau keguguran akibat tindakan kejahatan yang dilakukan terhadap ibunya⁴⁷.

b) Hidupnya ahli waris.

Hidup ahli waris maksudnya apabila belum diketahui hidupnya ahli waris setelah meninggalnya pewaris, misalnya ahli waris mengalami tenggelam. Maka diantara mereka belum boleh untuk saling mewarisi karena tidak dapat dipastikan siapa yang meninggal terlebih dahulu, maka harta yang ditinggalkan dibagikan kepada ahli waris yang dapat dipastikan hidupnya⁴⁸.

c) Tidak ada penghalang untuk mendapatkan warisan⁴⁹.

Penghalang maksudnya adalah sifat yang ada pada seseorang ahli waris yang menyebabkan ia tidak mendapatkan warisan karena keberadaannya dianggap tidak ada dan tidak membawa pengaruh kepada bagian ahli waris lainnya⁵⁰.

5. Penghalang Pewarisan.

Para ulama berpendapat bahwa hal-hal yang dapat menghalangi seseorang mendapatkan warisan adalah; perbudakan, pembunuhan, dan perbedaan agama⁵¹.

a. Perbudakan.

Perbudakan merupakan penghalang mendapatkan warisan, karena budak tidak memiliki hak kepemilikan terhadap harta. Semua harta yang dimiliki bahkan dirinya sekalipun merupakan milik tuannya.

b. Pembunuhan.

Pengharaman pembunuh dari mendapatkan warisan karena ia ingin mendapatkan hak sebelum waktunya dengan melakukan hal yang dilarang,

⁴⁷ *Ibid*, h. 35

⁴⁸ *Ibid*, h. 36

⁴⁹ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah*, h. 84.

⁵⁰ M. Suhaili Sufyan, *Fiqh Mawaris*, h. 36.

⁵¹ *Ibid*, h. 37.

maka dihukum dengan mengharamkannya dari mendapatkan warisan. Menurut Syafi'iyah, pembunuhan apapun bentuk dan jenisnya merupakan penghalang, tidak ada perbedaan apakah pembunuhan dilakukan secara sengaja dan terencana, baik pembunuhan dilakukan oleh orang yang sudah mukallaf ataupun belum.

c. Perbedaan agama.

Perbedaan agama antara pewaris dengan ahli waris menjadi penghalang mendapatkan warisan. Sebab orang islam tidak mewarisi orang kafir, demikian juga sebaliknya baik mereka memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan pernikahan⁵².

6. Pembagian Harta Waris

Dalam al-quran surat an-Nisa ayat 11 dan 12 dijelaskan tentang pembagian harta waris, sebagai berikut:



⁵² Ibid, h. 40.

jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun (12) (Q.S. an-Nisa: 11 – 12)⁵³.

Dari ayat di atas disimpulkan bahwa *ashhabul furudh* yaitu orang yang mendapat bagian tertentu, terdiri dari:

a. Bagian 1/2 yaitu:

1. Anak perempuan kalau sendiri.
2. Cucu perempuan kalau sendiri.
3. Saudara perempuan kandung kalau sendiri.
4. Saudara perempuan seayah kalau sendiri.
5. Suami.

b. Bagian 1/4 yaitu:

1. Suami dengan anak atau cucu.
2. Isteri atau beberapa kalau tidak ada anak atau cucu.

c. Bagian 1/8 yaitu:

1. Isteri atau beberapa isteri dengan anak atau cucu.

d. Bagian 2/3 yaitu:

1. Dua anak perempuan atau lebih.
2. Dua cucu perempuan atau lebih.

⁵³ Q.S. an-Nisa: 11 – 12.

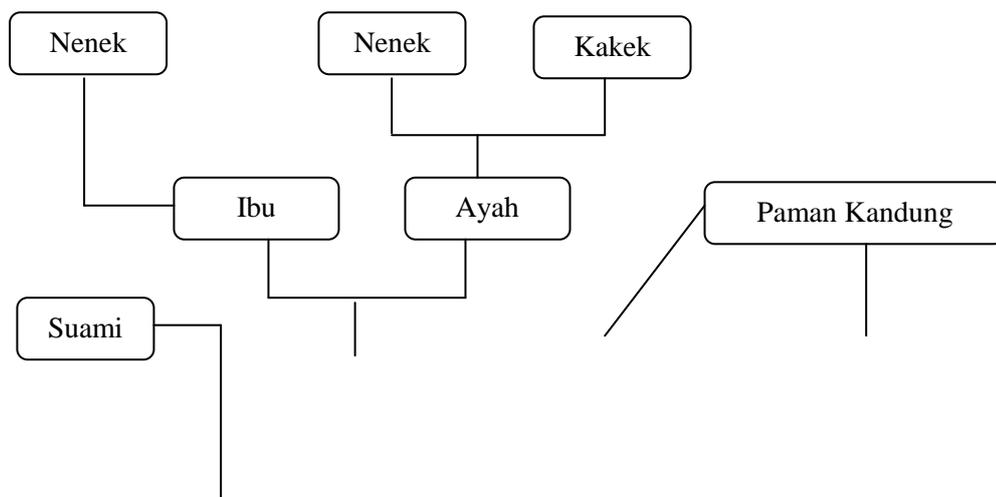
3. Dua saudara perempuan kandung atau lebih.
 4. Dua saudara perempuan seayah atau lebih.
- e. Bagian 1/3 yaitu:
1. Ibu jika tidak ada anak, cucu dari garis anak laki-laki, dua saudara kandung/seayah atau seibu.
 2. Dua atau lebih anak ibu laki-laki atau perempuan.
- f. Bagian 1/6 yaitu:
1. Ibu bersama anak laki-laki, cucu laki-laki atau dua atau lebih saudara perempuan kandung atau perempuan seibu.
 2. Nenek garis ibu jika tidak ada ibu dan terus ke atas.
 3. Nenek garis ayah jika tidak ada ibu dan ayah terus ke atas.
 4. Satu atau lebih cucu perempuan dari anak laki-laki bersama satu anak perempuan kandung.
 5. Satu atau lebih saudara perempuan seayah bersama satu saudara perempuan kandung.
 6. Ayah bersama anak laki-laki atau cucu laki-laki.
 7. Kakek jika tidak ada ayah.
 8. Saudara seibu satu orang, baik laki-laki atau perempuan⁵⁴.

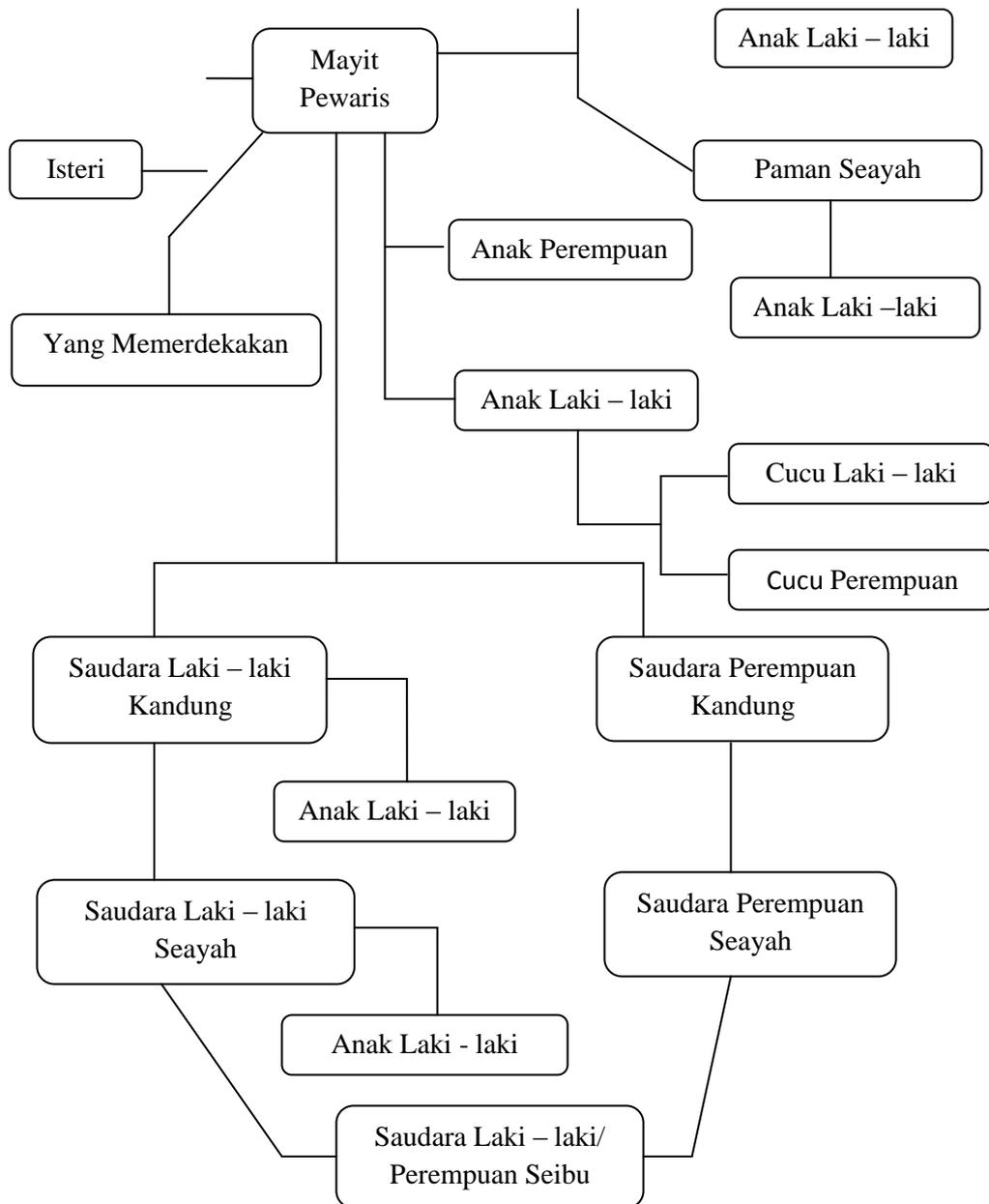
Sedangkan ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu tetapi mereka dapat menghabiskan bagian sisa *ashhabul furud* disebut ashobah. *Ashobah* terbagi kepada tiga jenis yaitu:

- a. *Ashobah binafsihi* adalah ashobah dengan sendirinya, yaitu:
1. Anak laki – laki.
 2. Cucu laki – laki dari anak laki – laki terus kebawah
 3. Ayah.
 4. Kakaek dari garis ayah ke atas.
 5. Saudara laki – laki kandung.
 6. Saudara laki – laki seayah.
 7. Anak laki – laki saudara laki – laki kandung sampai ke bawah.
 8. Anak laki – laki saudara laki- laki seayah sampai ke bawah.
 9. Paman kandung.

⁵⁴ M. Suhaili Sufyan, *Fiqh Mawaris*, h. 44.

10. Paman seayah.
 11. Anak laki – laki paman kandung sampai ke bawah.
 12. Anak lai – laki paman seayah sampai ke bawah.
 13. Laki – laki yang memerdekakan pewaris.
- b. *Ashobah* dengan saudaranya, yaitu:
1. Anak perempuan bersama anak laki – laki atau cucu laki – laki.
 2. Cucu perempuan bersama cucu laki – laki.
 3. Saudara perempuan kandung bersama saudara laki – laki kandung atau saudara laki – laki seayah.
 4. Saudara perempuan seayah bersama saudara laki – laki seayah.
- c. *Ashobah* menghabiskan bagian tertentu, yaitu:
1. Anak perempuan kandung satu orang bersama cucu perempuan satu atau lebih.
 2. Saudara perempuan kandung bersama saudara perempuan seayah.





Gambar 2.1: Skema ahli waris.

Contoh: seorang meninggal, ahli waris seorang ibu, saudara laki-laki kandung, seorang saudara laki-laki seibu, seorang saudara perempuan seibu, harta yang ditinggalkan Rp. 60.000.000.

Tabel. 2.3
Penyelesaian Pembagian Waris

Ahli Waris	Ketentuan Warisan	Asal Masalah	Bagian
• Ibu	1/6	6	1
• 2 sdr pr/lk seibu	1/3	6	2

• Saudara laki-laki kandung	Ashabah	6	3
-----------------------------	---------	---	---

Jumlah harta dibagi dengan asal masalah atau saham ahli waris (Rp. 60.000.000 : 6 = Rp. 10.000.000) satu bagian adalah Rp. 10.000.000.

Ibu mendapatkan 1 bagian = Rp. 10.000.000

Saudara pr/lk seibu 2 bagian = Rp. 20.000.000

Saudara laki-laki kandung, sisa harta = Rp. 30.000.000

Karena saudara seibu berjumlah 2 orang, maka bagian mereka dibagi dua (Rp. 20.000.000 : 2 = Rp. 10.000.000), maka masing-masing mereka mendapatkan Rp. 10.000.000.

7. 'Aul dan Radd

'Aul menurut bahasa berarti *irtifa*' yang artinya mengangkat. Menurut para fuqaha, 'aul adalah bertambahnya saham *dzawul furudh* dan berkurangnya kadar penerimaan warisan mereka⁵⁵. Cara pemecahan masalah-masalah 'aul itu ialah harus mengetahui pokok masalah, yakni yang menimbulkan masalah itu, dan mengetahui saham-saham setiap *ashhabul furudh* serta mengabaikan pokoknya. Kemudian bagian-bagian mereka dikumpulkan, dan kumpulan itu dijadikan sebagai pokok. Lalu peninggalan dibagi atas dasar itu. Dan dengan demikian, maka akan terjadi kekurangan bagi setiap orang sesuai dengan sahamnya⁵⁶.

Contoh 'Aul: Seorang meninggal dengan ahli waris yang ditinggalkan: seorang suami dan 5 orang saudara perempuan kandung. Harta yang ditinggalkan Rp. 350.000.000.

Tabel. 2.4
Penyelesaian 'Aul

Ahli Waris	Fardh	Asal Masalah		Saham
• Suami	1/2	6	6: 2X1	3
• 5 Sdr perempuan kandung	2/3	6	6: 3X2	4
Total Jumlah Saham				7

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 266.

⁵⁶ *Ibid*, h. 268.

Cara menyelesaikannya adalah jumlah saham ahli waris lebih besar dari asal masalah, asal masalah dari 6 menjadi 7. Kemudian mengalikan jumlah ahli waris yang tidak habis dibagi (5 saudara perempuan kandung) dengan jumlah saham yang membengkak (7) maka akan di dapati ($5 \times 7 = 35$) sebagai asal masalah baru. Asal masalah baru tidak dapat langsung dibagi dengan fardh ahli waris, akan tetapi harus dibagi dulu dengan asal jumlah saham yang terjadi aul (7), maka ($35 : 7 = 5$). Hasil bagian ini dikalikan dengan jumlah saham asal, maka suami mendapatkan ($5 \times 3 = 15$) saham dan 5 saudara perempuan kandung ($5 \times 4 = 20$) saham.

Harta warisan Rp. 350.000.000 : 35 = Rp. 10.000.000

Satu saham adalah Rp. 10.000.000

Suami mendapat 15 saham x Rp. 10.000.000 = Rp. 150.000.000

5 sdr perempuan kandung 20 saham x Rp. 10.000.000 = Rp. 200.000.000

Rp. 200.000.000 : 5 = Rp. 40.000.000

Untuk masing-masing sdr pr kandung.

Contoh: ahli waris terdiri dari isteri, ayah, ibu dan dua anak perempuan. Harta peninggalan sebesar Rp. 810.000, berapakah bagian masing – masing ahli waris?

Tabel 2.5
Penyelesaian 'Aul

Ahli Waris	Fardh	Asal Masalah		Saham
• Isteri	1/8	24	1X24:8	3
• Ayah	1/6	24	1X24:6	4
• Ibu	1/6	24	1X24:6	4
• Dua anak perempuan	2/3	24	2X24:3	16
Total Jumlah Saham				27

Asal masalahnya 24 sedangkan jumlah bagiannya 27. Maka asal masalahnya dinaikkan menjadi 27. Sehingga cara perhitungan akhirnya adalah:

Isteri	= 3:27 X Rp. 810.000 = Rp. 90.000
Ayah	= 4:27 X Rp. 810.000 = Rp. 120.000
Ibu	= 4:27 X Rp. 810.000 = Rp. 120.000
Dua anak perempuan	= 16:27 X Rp. 810.000 = <u>Rp. 480.000</u>
Jumlah semuanya	= Rp. 810.000

Radd menurut bahasa *i'aadah* artinya mengembalikan. Dan kata *radd* juga berarti *sharf* yang artinya memulangkan kembali. Menurut fuqaha, *radd* ialah pengembalian apa yang tersisa dari bagian *dzawul furudh* nasabiyah kepada mereka sesuai dengan besar kecilnya bagian mereka bila tidak ada orang lain yang berhak untuk menerimanya⁵⁷.

Radd tidak akan terjadi kecuali bila ada tiga rukun, yaitu:

1. Adanya pemilik *fardh* (*shahibul fardh*)
2. Adanya sisa peninggalan
3. Tidak adanya ahli waris *ashobah*⁵⁸.

Cara memecahkan masalah-masalah *radd* ialah bila bersama *ashhabul furudh* didapatkan orang yang tidak mendapatkan *radd* berupa salah seorang suami-isteri, maka salah seorang suami-isteri itu mengambil *fardhnya* dari pokok harta peninggalan. Dan sisa sesudah *fardh* ini adalah untuk *ashhabul furudh* sesuai dengan jumlah mereka bila mereka terdiri dari satu golongan, baik yang ada itu hanya seorang diantara mereka seperti anak perempuan, ataupun lebih. Apabila *ashhabul furudh* itu lebih banyak dari satu golongan, seperti seorang ibu dan seorang anak perempuan, maka sisanya dibagikan kepada mereka sesuai dengan *fardh* mereka dan dikembalikan kepada mereka sesuai dengan perbandingan *fardh* mereka pula. Dengan demikian maka bagian dari setiap *shahibul fardh* itu bertambah sesuai dengan melimpahnya harta, sehingga dia mendapatkan sejumlah warisan yang berupa *fardh* dan *radd*⁵⁹.

Contoh *radd*: seorang meninggal dengan ahli waris yang ditinggalkan seorang suami dan dua orang anak perempuan. Harta warisan adalah Rp. 120.000.000.

Tabel 2.6

⁵⁷ *Ibid*, h. 269.

⁵⁸ *Ibid*, h. 269.

⁵⁹ *Ibid*, h. 271.

Penyelesaian *Radd*.

Ahli Waris	Fardh	Asal Masalah		Saham
• Suami	1/4	12	12: 4X1	3
• 2 anak pr	2/3	12	12: 3X2	8
Total Jumlah Saham				11

Cara menyelesaikannya adalah mengeluarkan hak suami terlebih dahulu dengan menggunakan asal masalah (12) sebagai pembagi, maka jumlah harta Rp. 120.000.000 : 12 = Rp. 10.000.000/1 saham. Suami mendapatkan 3 saham, maka bagian suami adalah 3xRp. 10.000.000 =Rp. 30.000.000. Sisa harta Rp. 120.000.000 - Rp. 30.000.000 = Rp. 90.000.000 dibagi sama rata kepada dua orang anak perempuan tanpa melihat asal masalah (Rp. 90.000.000 : 2 = Rp. 45.000.000), maka masing masing anak perempuan mendapatkan Rp. 45.000.000.

Contoh: seseorang meninggal dengan meninggalkan harta sebesar Rp. 18.000.000. Ahli warisnya terdiri dari istri, dua orang saudara seibu dan ibu. Berapakah bagian masing – masing ahli waris?

Tabel 2.7
Penyelesaian *Radd*.

Ahli Waris	Fardh	Asal Masalah		Saham
• Istri	1/4	12	12: 4X1	3
• Dua orang saudara seibu	1/3	12	12: 3X1	4
• Ibu	1/6	12	12: 6X1	2
Total Jumlah Saham				9

Karena ada istri, maka sebelum sisa warisan dibagikan, hak untuk istri diambil dulu dengan menggunakan asal masalah sebagai pembagi.

Maka untuk istri = $\frac{3}{12} \times \text{Rp. } 18.000.000 = \text{Rp. } 4.500.000$, sisa warisan setelah diambil istri berarti Rp. 18.000.000 – Rp. 4.500.000 = Rp. 13.500.000, dibagi untuk dua orang saudara seibu dan ibu, yaitu dengan cara bilangan pembagiannya adalah jumlah perbandingan kedua pihak ahli waris, adalah $4 + 2 = 6$. Maka bagian masing – masing yaitu:

Dua orang saudara seibu	= 4/6 x Rp. 13.500.000 = Rp. 9.000.000
Ibu	= 2/6 x Rp. 13.500.000 = <u>Rp. 4.500.000</u>
Jumlah	= Rp. 13.500.000

Maka perolehan akhir masing – masing ahli waris adalah:

Istri	= Rp. 4.500.000
Dua orang saudara seibu	= Rp. 9.000.000
Ibu	= <u>Rp. 4.500.000</u>
Jumlah	= Rp. 18.000.000

8. Wasiat

Wasiat didefinisikan sebagai pemberian suatu benda dari pewaris kepada orang lain atau lembaga yang akan berlaku setelah pewaris meninggal dunia. Wasiat merupakan kewajiban yang melekat pada harta peninggalan dan mesti dilaksanakan setelah pemiliknya meninggal dunia. Wasiat yang perlu ditunaikan adalah dalam batasan sepertiga harta yang ditinggalkan⁶⁰.



Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah: 180)⁶¹.

Syarat-syarat yang terdapat dalam wasiat terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut:

- a. Syarat-syarat orang yang memberi wasiat.

⁶⁰ M. Suhaili Sufyan, *Fiqh Mawaris*, h. 27 .

⁶¹ Q.S. al-Baqarah: 180

Disyaratkan agar orang yang member wasiat itu adalah orang yang ahli kebajikan, yaitu orang yang mempunyai kompetensi (kecakapan) yang sah. Keabsahan kompetensi ini didasarkan pada akal, kedewasaan, kemerdekaan, ikhtiyar, dan tidak dibatasi karena kedunguan dan kelalaian. Dan dikecualikan atas dua perkara, sebagai berikut:

- I. Wasiat anak kecil yang *mumayyiz* (bisa membedakan antara yang baik dan buruk) yang khusus mengenai perlengkapannya dan penguburannya selama dalam batas-batas kemashlahatan.
 - II. Wasiat orang yang dibatasi terhadap orang yang dungu dalam hal kebajikan, seperti mengajarkan Al-quran, membangun masjid, dan mendirikan rumah sakit⁶².
- b. Syarat-syarat orang yang diberi wasiat.

Disyaratkan bagi orang yang diberi wasiat, syarat-syarat berikut:

- I. Dia bukan ahli waris dari orang yang member wasiat.
 - II. Disyaratkan agar orang yang diberi wasiat tidak membunuh orang yang memberinya, dengan pembunuhan yang diharamkan secara langsung.
 - III. Menurut Hanafi bahwa orang yang diberi wasiat itu bila telah tertentu, maka disyaratkan untuk sahnya wasiat agar orang itu ada di waktu wasiat dilaksanakan, baik ada secara benar ataupun ada secara perkiraan⁶³.
- c. Syarat bagi yang diwasiatkan.

Disyaratkan agar yang diwasiatkan itu bisa dimiliki dengan salah satu cara pemilikan setelah pemberi wasiat meninggal⁶⁴.

Wasiat dalam batasan sepertiga harta perlu dilaksanakan tanpa persetujuan ahli waris, namun jika melebihi sepertiga harta, untuk pelaksanaannya perlu mendapatkan persetujuan semua ahli waris kalau mereka setuju maka dilaksanakan, seandainya ada yang tidak setuju maka wasiat tersebut batal, pendapat ini disepakati oleh ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambali.

⁶² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, h. 225-226.

⁶³ *Ibid*, h. 229.

⁶⁴ *Ibid*, h. 229.

Dalam kompilasi hukum Islam telah dirangkumkan mengenai hal-hal yang harus diselesaikan sebelum pembagian warisan dalam pasal 175 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Dalam pasal (1) disebutkan kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah:

- a. Mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai.
- b. Menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih hutang.
- c. Menyelesaikan wasiat pewaris.
- d. Membagi harta warisan diantara ahli waris yang berhak.

Dalam pasal (2) dinyatakan bahwa tanggung jawab ahli waris terhadap hutang atau kewajiban pewaris hanya terbatas pada jumlah atau nilai harta peninggalannya⁶⁵.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam memberikan informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Rudi Harnata, dengan judul penelitian meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat al-quran dengan menggunakan metode demonstrasi kartu kata pada kelas XI SMKN 3 Tanjung pinang. Tesis pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik setelah melakukan pengalaman belajar dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.
2. Umi Kalsum, dengan judul Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Fiqih Pada Materi Qurban Melalui Strategi Berbasis Masalah Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2006.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menganalisa bagaimana pengaruh strategi berbasis masalah terhadap pembelajaran fiqih pada materi qurban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa setelah melakukan pengalaman

⁶⁵ *Ibid*, h. 29

belajar dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran fiqih khususnya pada materi qurban.

3. Bahrul Ahmad, dengan judul penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dan komunikasi matematika siswa sekolah menengah SMP Negeri 1 Kluet Utara Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan. Tesis Pascasarjana Unimed Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai berikut:
 - a. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Hal ini dapat diketahui dari persentasi siswa yang telah memahami konsep matematika pada siklus I adalah 45% meningkat menjadi 82,9% pada siklus II.
 - b. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Hal ini diketahui dari persentasi siswa yang telah mampu berkomunikasi secara matematik pada siklus I adalah 40% meningkat menjadi 80% pada siklus II.
 - c. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kadar aktivitas aktif siswa kelas. Hal ini diketahui dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I terdapat 3 dari 9 kategori pengamatan aktivitas aktif siswa berada pada batas toleransi menjadi 7 dari 9 pengamatan kategori aktivitas aktif siswa pada siklus II telah berada pada batas toleransi yang telah ditetapkan.
4. Irianto, dengan judul penelitian peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran mawaris melalui penerapan model pembelajaran contextual dengan proyek di kelas XII IPA SMAN 1 Medan. Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagai berikut:
 - a. Melalui penerapan model pembelajaran contextual dengan proyek dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan hasil belajar.
 - b. Dari hasil observasi ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus I hanya rata-rata 70% menjadi 75% pada siklus

II, dan meningkatkan ke 85% pada siklus III.

- c. Aktivitas siswa dalam kelompok (*learning community*) mencapai kesempurnaan setelah siklus III, ini dapat di lihat dari peningkatan aktivitas siswa mencapai 85%.
 - d. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil tes pada setiap akhir siklus sebesar 11,59%.
5. Agus Sunarto, dengan judul penelitian konsep Alquran dalam pembagian warisan (analisis Surat An Nisa' 11-12). Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 1998. Hasil penelitian ini hanya menguraikan dan menjelaskan tentang tata cara pembagaian warisan menurut surat an-Nisa' ayat 11-12".

Penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar dalam mata pelajaran fiqih dengan pembahasan ilmu mawaris dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah di MAN 1 Padangsidempuan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoritis maka tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fiqih.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama⁶⁶. Dalam melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus mampu memahami persoalan-persoalan apa yang dihadapinya sehari-hari di ruang kelas, sewaktu kegiatan belajar mengajar. Penghayatan terhadap persoalan-persoalan tersebut harus mampu mendorongnya untuk melakukan pemecahan masalah sehingga dapat diwujudkan berbagai bentuk peningkatan atau perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar⁶⁷.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana.

2. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian

⁶⁶ S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

⁶⁷ Maryunis, *Action Research Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan di kelas XI, yang beralamat di Jln. Sutan Soripada Mulia No. 31C Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara.

b. Waktu penelitian

Kegiatan dilakukan pada semester I tahun ajaran 2012/2013, yang dilakukan selama 12 (dua belas) minggu dari bulan Juli sampai Oktober 2012. Penentuan waktu ini mengacu kepada kalender akademik sekolah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI (1) IPA yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Siswa berjumlah 23 orang, terdiri dari 15 perempuan dan 8 laki-laki.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk dapat mengetahui keaktifan belajar dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah dalam mengikuti pelajaran fiqih. Pelaksanaan setiap siklus dengan mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto menyatakan tahapan-tahapannya⁶⁸, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini ialah menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk setiap siklus yang memasukkan lembar observasi, menyusun tes hasil belajar.

Penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Dua kali pertemuan tersebut meliputi:

a. Pertemuan pertama

Alokasi waktu yang digunakan adalah 2X45 menit dengan kompetensi dasar menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam. Penjabaran indikator pencapaian kompetensi adalah:

1) Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mawaris.

⁶⁸ S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 16.

- 2) Menjelaskan sebab, syarat dan penghalang waris mewarisi.
- 3) Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
- 4) Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
- 5) Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

b. Pertemuan kedua

Alokasi waktu yang digunakan adalah 2X45 menit dengan kompetensi dasar menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat dan menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat. Penjabaran indikator pencapaian kompetensi adalah:

- 1) Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mawaris.
- 2) Menjelaskan sebab, syarat dan penghalang waris mewarisi.
- 3) Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
- 4) Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
- 5) Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

2. Tindakan (*acting*).

Pada tahap ini adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Mengorientasi siswa pada masalah.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c. Membantu siswa menyelidiki secara mandiri atau kelompok.
- d. Mengembangkan dan menampilkan hasil kerja.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi pemecahan masalah.

3. Pengamatan (*observing*).

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan yang telah dilaksanakan, peneliti melaksanakan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah di depan kelas, Guru, pengamat (guru mitra) mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dan mengukur peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar fiqih, dilakukan evaluasi.

4. Refleksi (*reflecting*).

Pada tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengevaluasi, menganalisa, dan mengambil kesimpulan. Refleksi bertujuan untuk melihat keseluruhan proses

pelaksanaan tindakan dan hasil keaktifan belajar dan hasil belajar fiqih. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, sebagai berikut:

- a. Menganalisis terhadap data yang didapat selama penelitian sedang berlangsung, memperjelas data, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
- b. Menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.
- c. Membandingkan hasil seluruh rangkaian kegiatan proses pembelajaran dengan syarat-syarat pencapaian keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- d. Hasil refleksi yang dilaksanakan digunakan sebagai dasar tindakan pada siklus berikutnya.
- e. Membuat tindakan pada siklus selanjutnya.

5. Sumber Data

- a. Peserta didik
Untuk mendapatkan data tentang keaktifan belajar dan hasil belajar dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih pokok bahasan memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat.
- b. Guru
Untuk melihat aktivitas pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fiqih.
- c. Pengamat (guru mitra)
Untuk melihat keaktifan belajar siswa dan aktifitas mengajar guru dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

6. Instrument Pengumpul Data

Dalam penelitian tindakan kelas, memperoleh data dan informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan, ialah :

- a. Tes, adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk tulisan, untuk

- mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa dan aktifitas mengajar guru selama pembelajaran fiqh dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
 - c. Wawancara, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada guru bidang studi fiqh untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
 - d. Kajian dokumen, yaitu peneliti mengolah data dokumen dari hasil evaluasi memahami hukum Islam tentang waris, hasil observasi keaktifan belajar dan mengajar guru setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah.

7. Ujicoba Instrumen

Ujicoba instrumen akan dilaksanakan terhadap siswa/siswi Kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan yang menjadi subjek penelitian. Adapun instrumen yang diujicoba adalah instrumen tes hasil belajar. Pengolahan analisis data ujicoba untuk menguji keterandalan instrumen dilakukan dengan menghitung daya pembeda, tingkat kesulitan dan realibilitas tes. Setelah dilakukan analisis butir masing-masing variabel dari instrumen yang disebarakan kepada 10 orang responden uji coba.

Tabel 3.1
Ujicoba Instrumen Tes Hasil Belajar.

No. Item	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	2	3	4
1	0,6	0,7	Terpakai
2	0,4	0,6	Terpakai
3	0,4	0,6	Terpakai
4	0,6	0,6	Terpakai
5	0,6	0,5	Terpakai
6	0,6	0,6	Terpakai
7	0,4	0,4	Terpakai
8	0,6	0,5	Terpakai
9	0,4	0,6	Terpakai
10	0,4	0,6	Terpakai
11	0,6	0,5	Terpakai

12	0,4	0,6	Terpakai
13	0,4	0,6	Terpakai
14	0,4	0,4	Terpakai
15	0,4	0,4	Terpakai
16	0,6	0,7	Terpakai
17	0,4	0,6	Terpakai
18	0,4	0,6	Terpakai
19	0,4	0,6	Terpakai
20	0,4	0,6	Terpakai
21	0,4	0,4	Terpakai
22	0,4	0,4	Terpakai
23	0,4	0,6	Terpakai
24	0,6	0,5	Terpakai
25	0,6	0,3	Terpakai

Daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D (d besar)⁶⁹. Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7.

Klasifikasi daya pembeda: D = 0,00 --- 0,20 = Jelek (*Poor*)

D = 0,20 --- 0,40 = Cukup (*Satisfactory*)

D = 0,40 --- 0,70 = Baik (*Good*)

D = 0,70 --- 1,00 = Baik sekali (*Excellent*)

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

Di mana:

J = Jumlah peserta tes

Ja = Banyaknya peserta kelompok atas

Jb = Banyaknya peserta kelompok bawah

Ba = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

Bb = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

Pa = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

Pb = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

⁶⁹ S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 211.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (p besar), singkatan dari kata “proporsi”. Soal yang dianggap baik, yaitu soal-soal sedang, adalah soal-soal yang mempunyai indeks kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70⁷⁰.

Indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Rumus mencari P adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Di mana:

P = Indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, terdapat dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif di dapat dari hasil tes dan nilai tugas. Sedangkan data kualitatif diambil dari keaktifan belajar siswa, ketertarikan siswa dalam proses belajar, interaksi siswa dengan materi yang diajarkan secara terprogram, serta kemampuan siswa dalam menguraikan hasil pembelajaran.

Analisis data keaktifan belajar siswa mempunyai langkah-langkah yang digunakan untuk mencari rata-rata frekuensi dan rata-rata persentase waktu yang digunakan siswa selama kegiatan model pembelajaran berbasis masalah, menurut Sinaga sebagai berikut:

- a. Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada satu kali pertemuan ditentukan frekuensinya, selanjutnya ditentukan pula rata-rata frekuensi kategori aktivitas setiap anggota kelompok setiap pertemuan dalam satu siklus.

⁷⁰ *Ibid*, h. 207.

- b. Mencari presentasi rata-rata frekuensi setiap kategori aktivitas dengan cara membagi rata-rata frekuensi untuk tiap-tiap kategori aktivitas dengan banyak frekuensi pengamatan untuk tiap-tiap pertemuan. Kemudian hasil pembagiannya kalikan dengan 100%. Selanjutnya dicari rata-rata persen (%) waktu dalam setiap pertemuan pada setiap siklus dan dimasukkan ke dalam kolom rata-rata persen yang tersedia⁷¹.

Data kuantitatif berupa hasil belajar, dengan menganalisis nilai rata-rata tes, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan data kualitatif keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar dideskripsikan kemudian dianalisis tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.

Sedangkan implementasi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran fiqih, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁷¹ Sinaga, B. "*Pengembangan Metode Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya (PBM-P3M)*". Disertasi. (UNESA : 2007), h. 166. (tidak dipublikasi).

B. Temuan Umum

1. Deskripsi MAN 1 Padangsidimpuan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan beralamat di jln. Sutan Soripada Mulia No. 31C Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. MAN 1 Padangsidimpuan berdiri sejak tahun 1978 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 199/1978 dan dikenal dengan SP IAIN. Tahun 1979 SP IAIN beralih menjadi MAN Padangsidimpuan Tapanuli Selatan. Seiring dengan kemajuan dan perubahan peraturan pemerintah, MAN Padangsidimpuan berubah nama menjadi MAN 1 Padangsidimpuan. Tujuan MAN 1 Padangsidimpuan mengacu pada tujuan pendidikan menengah yang telah ditetapkan oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP). MAN 1 Padangsidimpuan menyangand akreditasi Madrasah periangkat “A” sejak tahun 2009. Berikut nama-nama kepala sekolah MAN 1 Padangsidimpuan.

Tabel 4.1
Nama-nama kepala sekolah MAN 1 Padangsidimpuan

No.	NAMA	TAHUN
1	Drs. Kosim Ar Nasution	1977 – 1979
2	Drs. Mahmud Daulay	1979 – 1980
3	Drs. H. Ibrahim Harahap	1980 – 1985
4	Drs. H. Parlaungan Siregar	1985 – 1990
5	Drs. H. M Idrus Hsb, M. Pd	1990 – 1996
6	Drs. H. Yulizar, M. Ag	1996 – 1998
7	Drs. Syaiful Syah	1998 – 2003
8	Drs. H. Ali Masran Dly, M. Ag	2003 – 2005
9	Drs. H. Syafi’I Hasibuan	2005 – Sekarang

Sumber data: profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan.

Visi MAN 1 Padangsidimpuan dirumuskan secara bersama oleh pemangku kepentingan (*stake holders*) dari madrasah. Rumusan visi yang dihasilkan adalah sebagai berikut: “terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam keimanan dan ketaqwaan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat”.

Indikator visi adalah sebagai berikut:

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalah.
- c. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Adapun misi MAN 1 Padangsidimpuan dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan PBM yang efektif sehingga kompetensi siswa berkembang secara maksimal dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- c. Menyelenggarakan program pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Mewujudkan budaya madrasah yang religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Jumlah guru yang mengajar di MAN 1 Padangsidimpuan berjumlah 48 orang. Adapun nama-nama guru yang mengajar di MAN 1 Padangsidimpuan tahun 2012 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Guru MAN 1 Padangsidimpuan Tahun 2012

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5
1	Drs. H. Syafi'i Hsb	L	Kepala Sekolah	Penjas
2	Dra. Hj. Nurhamidah Lbs	P	Guru	Bahasa Arab
3	Dra. Sariati Sabirin	P	Guru	Ekonomi/Akuntansi
4	Dra. Jumahana Pohan	P	Guru	Bahasa Arab

5	Drs. Samsul Bahri Hrp	L	Guru	Fisika
6	Dra. Anni Erlina Btr	P	Guru	Biologi
7	Dra. Hj. Azizah Nst	P	Guru	Matematika
8	Leman Pohan, S. Ag	L	Guru	Fisika
9	Dra. Aisyah	P	Guru	Biologi
10	Dra. Asiah	P	Guru	Bahasa Indonesia
11	H. Mansur Siregar, S. Pd. I	L	Guru	Qur'an Hadits
12	Yenni Mariati, S. Pd	P	Guru	Ekonomi/Akuntansi
13	Munartua, S. Ag	L	Wakil kepala	Qur'an Hadits
14	Abdul Haris, S. Pd	L	Guru	Bahasa Inggris
15	Henni Hendriani, S. Pd	P	Guru	Matematika
16	Sri Hartati, S. Pd	P	Guru	Biologi
17	Drs. Daulat Hrp	L	Guru	Fiqih
18	Jannes Sihombing, S. Pd	L	Guru	Fisika
19	Christina Dewi Srg, S. Ag	P	Guru	Kimia
20	Nurbadariah Tpn, S. Pd. I	P	Guru	Sosiologi
21	Siti Halimatussaddiah, S. Pd	P	Guru	Pkn
22	Erna Juita Pandiangan, S. Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
23	Afnita Warni, S. Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
24	Teja Zulhairi, S. Ag	P	Guru	Bahasa Arab
25	Roslani Munthe, S. Pd	P	Guru	Biologi
26	Jernih Dalimunthe, S. Pd	P	Guru	Ekonomi/Akuntansi
27	Irian Ani Hutabarat, S. Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
28	Mhd. Daud, S. Ag	L	Guru	Bahasa Arab
29	Marataon Hasibuan, S. Pd	L	Guru	Bahasa Inggris
30	Nila Ivannaly Siagian, S. Pd	P	Guru	Seni Budaya
1	2	3	4	5
31	Masjuniati, S. Ag	P	Guru	Qur'an Hadits
32	Elly Sumaiyah Nst, S. Ag	P	Guru	Bahasa Arab
33	Nazma, S. Pd	P	Guru	Matematika
34	Drs. Supianto	L	Guru	Ekonomi/Akuntansi

35	Dra. Dewi Bakti	P	Guru	Matematika
36	Dra. Tierlan Harahap	P	Guru	Fisika
37	Yusniar, S. Pd	P	Guru	Sejarah
38	Masdaria Yunidar Hrp,S. Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
39	Drs. Abdul Kholik	L	Guru	Matematika
40	Rohaya, S. Pd	P	Guru	Geografi
41	Rahmawati Harahap, S. Pd	P	Guru	Kimia
42	Drs. Mahli	L	Guru	Bahasa Indonesia
43	Sakti Siregar, S. Pd	L	Guru	Penjas
44	Safri Halim Phn, S. pd. I	L	Guru	TIK
45	Lauddin	L	Guru	TIK
46	Ashari Dalimunthe, S. Pd	L	Guru	Penjas
47	Ismail Lubis, S. Pd. I	L	Guru	Mulok
48	Fatima Jahro Rambe, S. Pd	P	Guru	Geografi

Sumber data: profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

Jumlah siswa MAN 1 Padangsidempuan pada tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 680 orang siswa, dengan perincian tiap-tiap kelas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa MAN 1 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas Siswa	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1	Kelas X IPA	4	39	103	142
2	Kelas X IPS	3	32	58	90
3	Kelas XI IPA	4	23	105	128
4	Kelas XI IPS	3	43	55	98
5	Kelas XII IPA	3	34	78	112
6	Kelas XII IPS	3	37	73	110
Jumlah		20	208	472	680

Sumber data: profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar. Pemeliharaan dan penambahan sarana dan prasarana selalu ditingkatkan MAN 1 Padangsidempuan dalam mencapai keberhasilan visi dan misi sekolah, khususnya prestasi yang dimiliki siswa/I di sekolah tersebut. Sarana dan Prasarana yang dimiliki MAN 1 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidempuan

No.	NAMA GEDUNG	JUMLAH
1	Ruang Kelas	20 buah
2	Ruang Perpustakaan	1 buah
3	Ruang Laboratorium Biologi	1 buah
4	Ruang Laboratorium Fisika	1 buah
5	Ruang Laboratorium Kimia	1 buah
6	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah
8	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
9	Ruang Guru	1 buah
10	Ruang Tata Usaha	1 buah
11	Musholla	1 buah
12	Ruang BP/BK	1 buah
13	Ruang UKS	1 buah
14	Gudang	1 buah
15	Kamar Mandi Kepala	1 buah
16	Kamar Mandi Guru	2 buah
17	Kamar Mandi Putra	3 buah
18	Kamar Mandi Putri	3 buah
19	Halaman/Lapangan Olah Raga	1 buah
JUMLAH		43 buah

Sumber data: profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.

C. Temuan Khusus

1. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan berdiskusi kepada guru mata pelajaran fiqh kelas XI (1) IPA untuk mendapatkan izin melakukan tes awal. Tes awal dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 22 September 2012 dan diikuti oleh seluruh siswa/i kelas XI (1) IPA, yang berjumlah 23 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi hukum Islam tentang hukum waris.

a) Hasil belajar pra tindakan

Hasil belajar sebelum menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, dalam memahami hukum Islam tentang waris dalam tabel 4.5 Berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Belajar Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Pra Tindakan

No Responden	Perolehan Nilai Tiap Indikator					Jumlah Skor	Keterangan
	A	B	C	D	E		
1	2	3	4	5	6	7	8
1	20	4	8	0	8	40	Tidak Tuntas
2	20	12	12	20	20	84	Tuntas
3	16	12	8	20	4	60	Tidak Tuntas
4	16	8	12	0	8	44	Tidak Tuntas
5	12	8	12	4	8	44	Tidak Tuntas
6	16	12	12	8	8	56	Tidak Tuntas
7	12	12	16	8	8	56	Tidak Tuntas
8	12	8	16	16	4	56	Tidak Tuntas
9	16	8	12	16	8	60	Tidak Tuntas
10	16	12	12	16	16	72	Tidak Tuntas
11	16	12	8	4	8	48	Tidak Tuntas
12	16	12	12	12	8	60	Tidak Tuntas
13	16	12	8	12	12	60	Tidak Tuntas
14	20	12	8	16	8	64	Tidak Tuntas
15	16	12	0	12	16	56	Tidak Tuntas

16	16	12	8	16	12	64	Tidak Tuntas
17	16	4	16	12	12	60	Tidak Tuntas
18	12	12	8	16	16	64	Tidak Tuntas
19	16	8	4	12	12	52	Tidak Tuntas
20	20	8	20	16	16	80	Tuntas
21	12	12	12	8	8	52	Tidak Tuntas
22	20	12	16	20	16	84	Tuntas
23	12	8	8	4	4	36	Tidak Tuntas
Jumlah Skor Rata-Rata						58,78	Tidak Tuntas
Persentase Capaian						13,04%	

Keterangan: A = Pengertian dan hukum ilmu mewaris.

B = Sebab dan halangan waris mewarisi.

C = Macam-macam ahli waris dan bagiannya.

D = Cara pembagian waris dengan aul dan radd.

E = Keterkaitan waris dengan wasiat.

Berdasarkan tabel di atas hasil kemampuan siswa memahami hukum Islam tentang waris pada pra tindakan mencapai nilai rata-rata yaitu 58,78 dan persentase capaian tuntas 13,04% berarti kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris belum mencapai indikator keberhasilan.

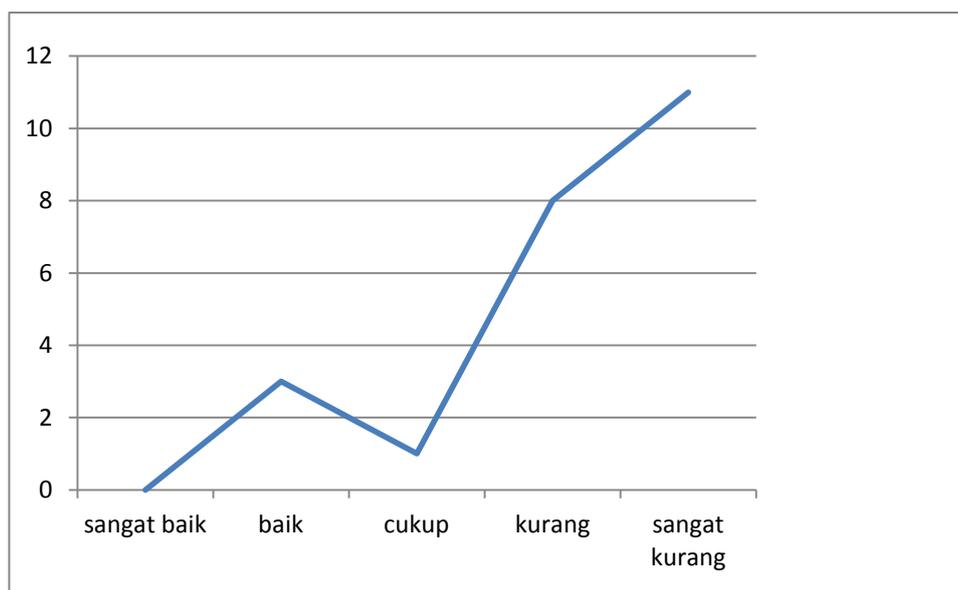
Kemudian untuk melihat nilai yang diperoleh siswa/i pada materi memahami hukum Islam tentang waris pada pra tindakan yang terdapat pada tabel 4.6. Banyak siswa/i yang belum tuntas dalam mempelajari materi pembahasan tersebut. Capaian hasil ini berarti di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80 yang sudah ditetapkan kurikulum pihak sekolah. Secara jelas rekap nilai hasil tes pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Rekap Nilai Tes Pra Tindakan

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti lambing	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1	90 – 100	A	Sangat baik	-	-	58,78
2	80 – 89	B	Baik	3	13,04%	
3	70 – 79	C	Cukup	1	4,34%	

4	60 – 69	D	Kurang	8	34,78%	
5	< 59	E	Sangat kurang	11	47,82%	
Jumlah				23	100%	

Pada tabel di atas diperoleh bahwa dari 23 orang siswa yang mengikuti tes pra tindakan, terdapat siswa/i memiliki nilai dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, memiliki nilai kategori baik sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 1 orang atau sebesar 4,34%, memiliki nilai kategori kurang sebanyak 8 orang atau sebesar 34,78%, memiliki nilai kategori sangat kurang sebanyak 11 orang atau sebesar 47,82%. Dari hasil rekap nilai tes pra tindakan di atas, banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil mempunyai nilai yang tuntas dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58,78 pada kategori sangat kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati gambar diagram tingkat kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pada tahap pra tindakan berikut ini:



Gambar 4.1: Diagram Hasil Rekap Nilai Tes Pra Tindakan

b) Refleksi

Berdasarkan hasil data tes kemampuan siswa/i memahami hukum Islam tentang waris maka peneliti menyimpulkan bahwa, dibutuhkannya tindakan

perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan mawaris siswa/i kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan melalui pelaksanaan siklus I.

2. Deskripsi hasil siklus I

a) Aktifitas mengajar guru

Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan dilaksanakan pada tanggal 29 September 2012. Tindakan pada siklus ini merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman hukum Islam tentang waris. Selain itu, tindakan ini juga berusaha untuk menjadikan proses pembelajaran berbasis masalah berlangsung secara efektif. Adapun tindakan yang di lakukan / aktifitas mengajar guru pada siklus I, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dipilih.

Materi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah ilmu mawaris. Kemudian dari materi tersebut disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam siklus I terdapat 1 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

- b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana guru dalam mengelola pembelajaran.
- c. Membuat lembar tes berupa pilihan ganda untuk melihat kemampuan pemahaman siswa, lembar wawancara kepada siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah.
- d. Pembentukan kelompok belajar.

Pada siklus I, seluruh siswa kelas XI (1) IPA dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa yang disatukan dari berbagai suku yang ada di kelas tersebut.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sebelumnya dengan materi pembahasan ilmu mawaris. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membagi siswa ke dalam empat kelompok yang terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa yang disatukan dari berbagai suku yang ada di kelas.
- c. Guru memberikan permasalahan di masyarakat tentang ilmu mawaris kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mencermati dan memahami permasalahan tersebut, kemudian setiap kelompok berdiskusi sehingga menghasilkan jawaban/solusi dari permasalahan tersebut.
- d. Guru membantu setiap kelompok yang mendapat kesulitan dalam menjawab permasalahan yang diberikan tersebut.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Salah satu siswa membacakan jawaban/solusi dari permasalahan dan salah satu siswa menuliskan jawaban/solusi ke depan kelas khususnya perhitungan pembagian harta waris.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang melakukan persentase.

3. Penutup

Sedangkan kegiatan penutup dilakukan sebagai berikut:

- a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir dari materi pembahasan ilmu mawaris.
- c. Guru memberikan evaluasi yaitu berupa tes pilihan ganda, bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa/i dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris.

4. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru dalam pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

- a. Cara penyampaian materi pelajaran.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, awalnya guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Bertujuan Dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya dan tidak keluar dari materi pelajaran yang sudah dipilih.
- b. Cara menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa/i merupakan indikator dalam mencapai standar kompetensi.
- c. Saat guru membagi kelompok
Guru membagi kelompok kepada 4 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa. Dalam pembentukan kelompok pada siklus I ini dalam satu kelompok terdiri dari berbagai suku.
- d. Saat memberikan permasalahan.

Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat tentang ilmu mawaris kemudian diberikan ke setiap kelompok.
- e. Saat membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.
- f. Saat mendorong siswa mendapatkan informasi tentang ilmu waris.

Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.
- g. Saat membantu dalam merencanakan dan menyiapkan artefak.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.
- h. Saat membantu siswa menyampaikan hasil diskusi.

Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.

i. Saat kesempatan untuk menanggapi.

Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.

j. Saat membantu melakukan refleksi.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.

k. Saat guru memberikan evaluasi kepada siswa/i yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda tentang ilmu waris.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan guru di lakukan penilaian setiap kegiatan guru. Di bawah ini tabel hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru
Siklus I

Langkah Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Awal	a. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.		4			
	b. Guru membahas tujuan pelajaran.		4			
	c. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran.		4			
Kegiatan Inti	a. Guru membagi siswa/i menjadi empat kelompok yang terdiri dari 5 orang atau 6 orang dalam satu kelompok.		4			
	b. Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat kemudian diberikan ke setiap kelompok.		4			
	c. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang		4			

	<p>ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>d. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>e. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.</p> <p>f. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.</p>		4			
			4			
			4			
			4			
Kegiatan Akhir	<p>a. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.</p> <p>b. Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda.</p>		4			
	Jumlah Skor Perolehan		48			
	Jumlah Skor Maksimal		60			

Persentase	80%
------------	-----

Keterangan: SB= Skor 5 B= Skor 4 C= Skor 3 K= Skor 2 KB= Skor 1

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan perhitungan analisis persentase. Nilai tiap indikator dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dijumlahkan kemudian hasilnya disebut dengan jumlah skor. Cara untuk mendapatkan persentase adalah jumlah skor perolehan di bagikan dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil tabel 4. di atas yang dilakukan guru mitra ketika mengamati kegiatan mengajar diperoleh jumlah skor perolehan 48 (persentase 80%) dari jumlah skor maksimal 60 (persentase 100%). Dengan demikian aktivitas mengajar guru pada siklus I yaitu 48 dalam kategori baik.

b) Keaktifan belajar siswa pada siklus I

Keaktifan belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

1. Minat siswa dalam mempelajari fiqih pada materi ilmu waris.
2. Kerja Sama siswa dalam mempelajari ilmu mawaris serta menjawab permasalahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok.
3. Perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.
4. Bertanya siswa saat menjawab permasalahan, saat mempersentasekan hasil diskusi belajar setiap kelompok dan saat menanggapi persentase hasil diskusi dari kelompok lain baik dalam bentuk pertanyaan maupun memberikan solusi.

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon belajar siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam materi ilmu mawaris. Keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan bekerja sama dalam mencari solusi/jawaban dan permasalahan yang diberikan.

Hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I di rangkum dalam tabel 4.8 Untuk mengetahui jumlah skor rata – rata, jumlah skor dibagikan jumlah responden kemudian hasilnya disebut dengan skor rata – rata keaktifan belajar siswa.

Tabel 4.8
Hasil Keaktifan Belajar Siswa/i
Siklus I

No Responden	Perolehan Nilai Tiap Indikator				Jumlah Skor
	I	II	III	IV	
1	2	3	4	5	6
1	15	15	15	15	60
2	25	20	20	20	85
3	20	15	20	15	70
4	15	15	15	15	60
5	15	15	15	15	60
6	15	15	15	15	60
7	20	15	20	15	70
8	20	20	15	15	70
9	20	20	20	20	80
10	25	25	20	20	90
11	15	15	15	15	60
12	20	15	15	15	65
13	20	20	20	20	80
14	20	20	25	20	85
15	20	20	15	20	75
16	20	15	15	15	65
17	15	15	15	15	60
18	20	15	15	15	65
19	15	15	20	15	65
20	25	25	20	20	90
21	15	15	15	15	60
22	25	20	20	20	85

23	15	15	15	15	60
Jumlah Skor Rata – rata					70,43

Keterangan: I= Minat II= Kerja Sama III= Perhatian IV= Bertanya

Berdasarkan tabel 4.8, disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai skor rata – rata 70,43. Dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah menimbulkan keaktifan belajar siswa. Siswa juga menyatakan selama proses pembelajaran berlangsung tidak mengalami kesulitan dalam memahami ilmu mawaris.

c) Hasil Belajar Mawaris Siklus I

Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 80. Hasil belajar mawaris siklus I kemampuan memahami hukum Islam tentang waris di kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan yang hasilnya dapat di lihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Belajar Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Siklus I

No Responden	Perolehan Nilai Tiap Indikator					Jumlah Skor	Keterangan
	A	B	C	D	E		
1	2	3	4	5	6	7	8
1	22,8	15,2	7,6	0	15,2	61	Tidak Tuntas
2	22,8	15,2	15,2	22,8	22,8	100	Tuntas
3	22,8	15,2	15,2	15,2	15,2	84	Tuntas
4	22,8	15,2	7,6	7,6	15,2	69	Tidak Tuntas
5	22,8	7,6	15,2	7,6	15,2	69	Tidak Tuntas
6	22,8	7,6	15,2	15,2	15,2	76	Tidak Tuntas
7	22,8	15,2	15,2	15,2	15,2	84	Tuntas
8	22,8	15,2	15,2	15,2	15,2	84	Tuntas
9	22,8	15,2	15,2	22,8	15,2	92	Tuntas
10	22,8	15,2	15,2	22,8	22,8	100	Tuntas
11	22,8	7,6	15,2	7,6	15,2	69	Tidak Tuntas
12	22,8	15,2	15,2	15,2	15,2	84	Tuntas

13	22,8	15,2	15,2	15,2	22,8	92	Tuntas
14	22,8	15,2	15,2	22,8	15,2	92	Tuntas
15	22,8	15,2	15,2	22,8	15,2	92	Tuntas
16	22,8	15,2	15,2	15,2	22,8	92	Tuntas
17	22,8	15,2	7,6	15,2	15,2	76	Tidak Tuntas
18	22,8	15,2	15,2	15,2	15,2	84	Tuntas
19	22,8	7,6	15,2	15,2	15,2	76	Tidak Tuntas
20	22,8	15,2	15,2	22,8	22,8	100	Tuntas
21	22,8	7,6	7,6	15,2	15,2	69	Tidak Tuntas
22	22,8	15,2	15,2	22,8	22,8	100	Tuntas
23	15,2	15,2	7,6	7,6	15,2	61	Tidak Tuntas
Jumlah Skor Rata – rata						82,86	Tuntas
Persentase pencapaian						60,86%	

Keterangan: A = Pengertian dan hukum ilmu mewaris.

B = Sebab dan halangan waris mewarisi.

C = Macam-macam ahli waris dan bagiannya.

D = Cara pembagian waris dengan aul dan radd.

E = Keterkaitan waris dengan wasiat.

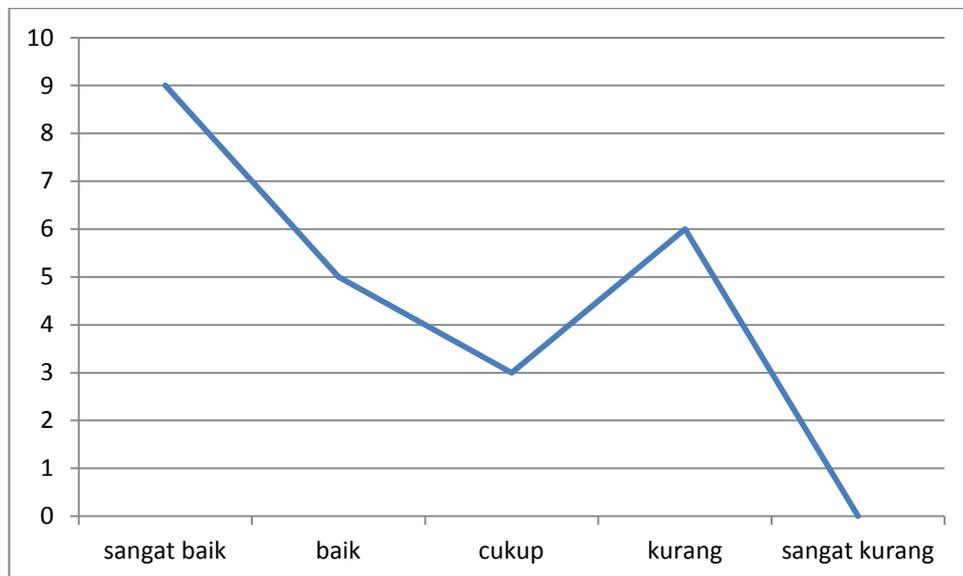
Berdasarkan tabel 4.9 di atas hasil belajar memahami hukum Islam tentang waris pada siklus I mencapai nilai rata – rata yaitu 82,86 atau 60,86%, bearti taraf keberhasilan tindakan siklus I tidak tuntas. Sedangkan untuk melihat banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam mempelajari materi ilmu waris pada siklus I, dapat dilihat dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Rekap Nilai Tes Tindakan
Siklus I

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti lambing	Jumlah siswa	Persentasi (%)	Nilai rata-rata
1	90 – 100	A	Sangat baik	9	39,13%	82,86
2	80 – 89	B	Baik	5	21,73%	
3	70 – 79	C	Cukup	3	13,04%	
4	60 – 69	D	Kurang	6	26,08%	

5	< 59	E	Sangat kurang	-	-	
Jumlah				23	100%	

Pada tabel 4.10 di atas diperoleh bahwa dari 23 orang siswa yang mengikuti tes tindakan siklus I, terdapat siswa/i memiliki nilai dengan kategori sangat baik 9 orang atau sebesar 39,13%, memiliki nilai kategori baik sebanyak 5 orang atau sebesar 21,73%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%, memiliki nilai kategori kurang sebanyak 6 orang atau sebesar 26,08%, memiliki nilai kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%. Dari hasil rekap nilai tes tindakan siklus I di atas. Banyak siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai nilai tidak tuntas belajar dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 82,86 pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati gambar diagram tingkat kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pada tahap tes tindakan siklus I berikut ini:



Gambar 4.2: Diagram hasil rekap nilai tes tindakan siklus I.

Dari uraian di atas diperoleh bahwa pada kategori penilaian sangat baik sebanyak 9 orang siswa, untuk kategori baik sebanyak 5 orang siswa, untuk kategori cukup sebanyak 3 orang siswa, untuk kategori kurang sebanyak 6 orang siswa, untuk kategori sangat kurang tidak ada.

d) Hasil Wawancara

Setelah di laksanakan nya proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti melaksanakan wawancara kepada siswa, siswa yang mengikuti wawancara dipilih oleh peneliti melalui hasil tes belajar pra tindakan yang dilaksanakan sebelumnya. Siswa terdiri dari 3 (tiga) orang siswa yaitu 1 (satu) orang siswa berkemampuan tinggi, 1 (satu) orang siswa berkemampuan sedang, dan 1 (satu) orang siswa berkemampuan rendah. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap materi yang diajarkan yaitu ilmu waris dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan peneliti sebagai guru.

Berdasarkan wawancara kepada siswa yang berjumlah 3 (tiga) orang siswa. Dapat disimpulkan, bahwa siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpuan suka belajar fiqih dengan materi pelajaran ilmu waris, siswa kelas XI (1) IPA suka belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi ilmu waris, siswa dapat memberikan ide – ide dalam memecahkan masalah yang ada pada masyarakat dan mendukung proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran berjalan dengan aktif.

e) Refleksi

Berdasarkan hasil tes belajar memahami hukum Islam tentang ilmu waris pada siklus I adanya pengurangan jumlah siswa yang masih memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada tes hasil belajar pra tindakan jumlah siswa yang di bawah KKM sebanyak 20 orang siswa dan pada tes hasil belajar tindakan siklus I jumlah siswa yang di bawah KKM berkurang menjadi sebanyak 9 siswa. Nilai rata – rata meningkat dari 58,78 menjadi 82,86. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dari pra tindakan, disajikan dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Tindakan Dan Siklus I

No	Hasil Angka	Hasil Huruf	Jumlah Siswa yang Tuntas	
			Pra Tindakan	Siklus I
1	90 – 100	A	-	9
2	80 – 89	B	3	5

3	70 – 79	C	1	3
4	60 – 69	D	8	6
5	< 59	E	11	-
Jumlah			23	23

Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan dengan tindakan siklus I sangat positif, dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Perbandingan Ketuntasan Belajar Antara Pra Tindakan dan Siklus I

No	Ketuntasan	Pra Tindakan		Siklus I	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	3	13,04%	14	60,86%
2	Tidak Tuntas	20	86,95%	9	39,13%
Jumlah		23	100%	23	100%

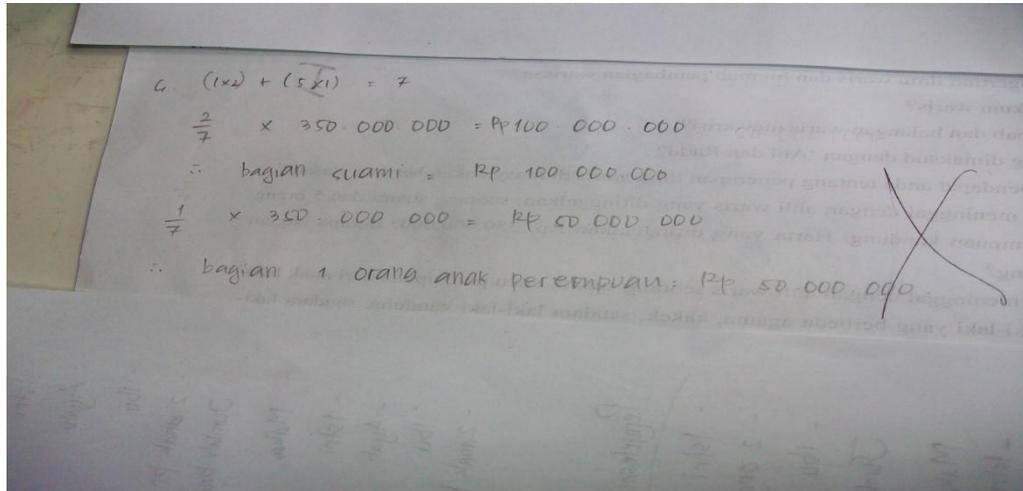
Berdasarkan dari tabel 4.12 di atas disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang ilmu waris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang dalam kategori tuntas, pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase 13,04%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi sebanyak 14 siswa dengan persentase 60,86%. Nilai rata – rata siswa mengalami peningkatan, di lihat pada pra tindakan nilai rata - rata siswa sebesar 58,78 sedangkan pada tindakan siklus I bertambah menjadi 82,86.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa nilai rata – rata pra tindakan mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, namun hasil nilai tersebut belum maksimal. Hal ini dapat lihat dari hasil pengamatan peneliti beserta dengan guru mitra, siswa masih ada yang belum memahami pembelajaran berbasis masalah tersebut. Kemudian masih adanya siswa yang belum aktif mengikuti diskusi kelompok dalam memecahkan masalah. Kesimpulannya, diperlukan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II, peneliti harus memberikan motivasi akan pentingnya ilmu waris dalam kehidupan bermasyarakat sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun.

Beberapa pola jawaban tes kemampuan siswa dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris sebagai berikut:

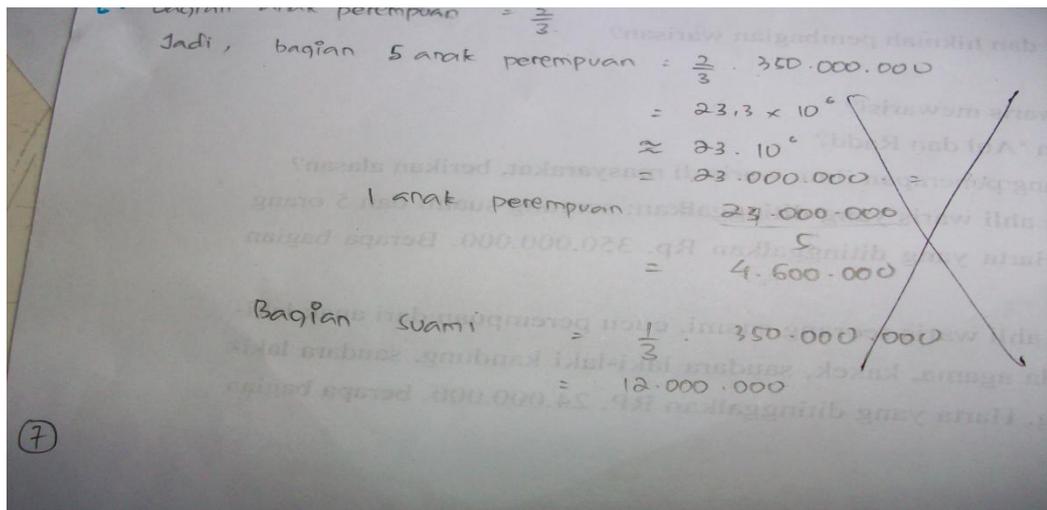
1. Jawaban butir soal No. 6

a. Hasil jawaban kelompok I



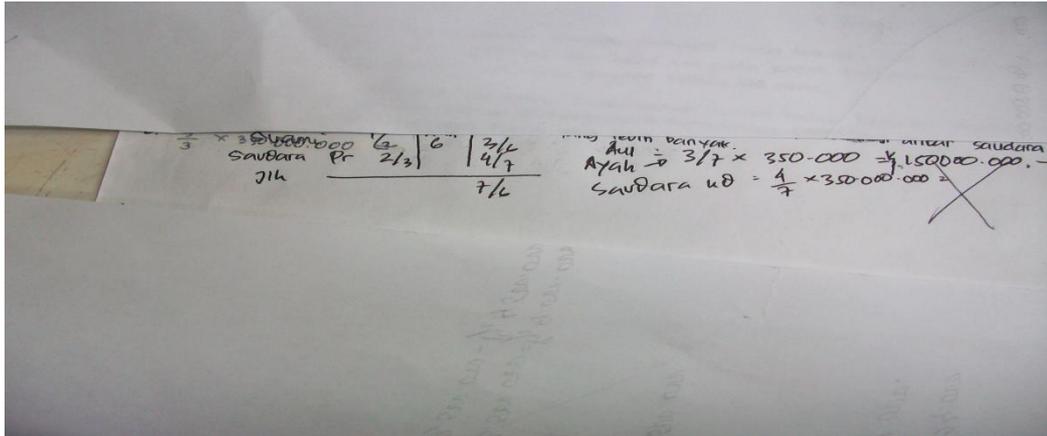
Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok I sudah mencoba membahas perhitungan pembagian harta waris, namun hasilnya belum benar.

b. Hasil jawaban kelompok II



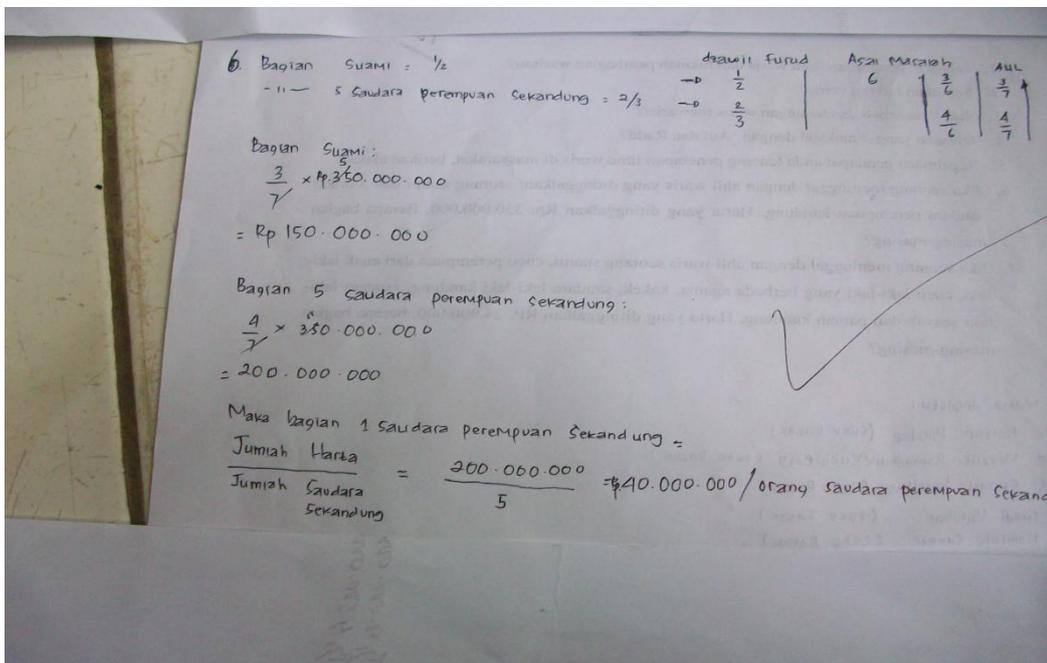
Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok II mengetahui bagian 5 anak perempuan sebesar $\frac{2}{3}$, akan tetapi bagian suami salah. Kesimpulannya hasil dari diskusi kelompok II salah.

c. Hasil jawaban kelompok III



Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok III sudah benar menetapkan bagian suami dan 5 anak perempuan, namun hasil dari pembagian harta waris masih salah.

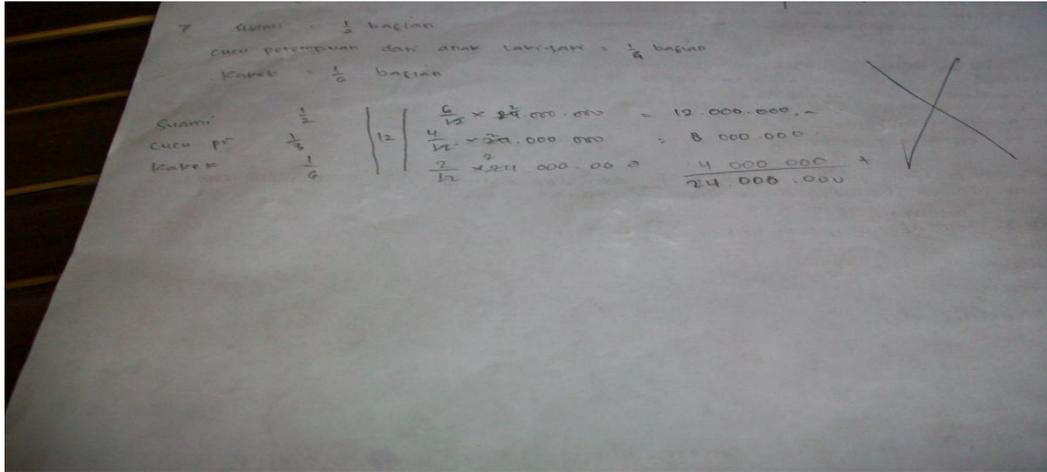
d. Hasil jawaban kelompok IV



Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok IV memahami permasalahan yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan langkah – langkah yang benar. Langkah – langkah dalam menyelesaikan permasalahan yaitu: menetapkan bagian – bagian dari ahli waris, mencari asal masalah, dan membagikan harta waris kepada ahli waris, sehingga kelompok IV memiliki jawaban benar.

2. Jawaban butir soal No. 7

a. Hasil jawaban kelompok I



Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok I dalam menetapkan bagian dari ahli waris hanya bagian kakek yang benar, dalam menetapkan asal masalah benar, dan menetapkan harta waris yang diterima kakek benar. Namun secara keseluruhan jawaban atas pembagian harta waris tersebut salah.

b. Hasil jawaban kelompok II



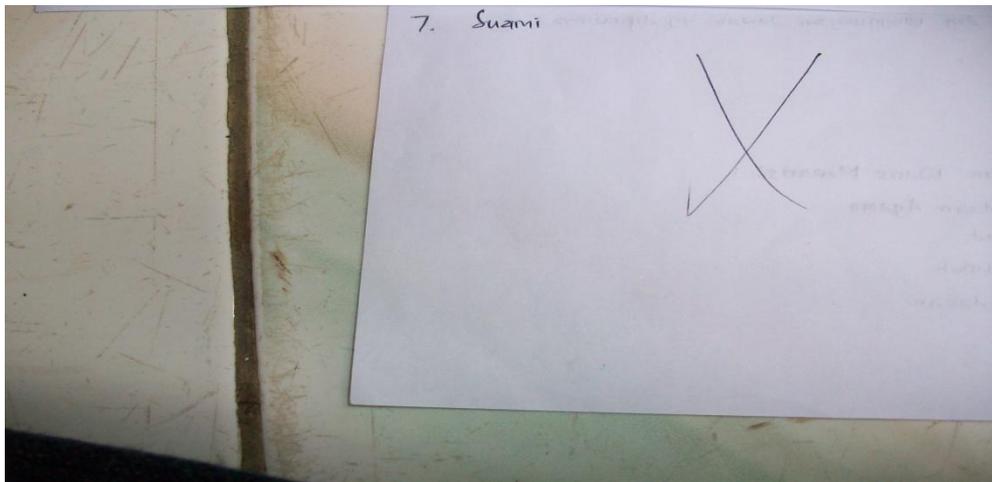
Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok II tidak ada. Kemungkinan siswa di kelompok II tidak memahami permasalahan yang diberikan atau waktu untuk menyelesaikan permasalahan tidak mencukupi.

c. Hasil jawaban kelompok III



Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok III tidak ada. Kemungkinan siswa di kelompok tidak memahami permasalahan yang diberikan atau waktu untuk menyelesaikan permasalahan tidak mencukupi.

d. Hasil jawaban kelompok IV



Dari pola jawaban di atas dapat digambarkan bahwa siswa pada kelompok IV sudah mencoba namun pada akhirnya tidak selesai. Kemungkinan siswa tidak memahami permasalahan yang diberikan atau waktu untuk menyelesaikan permasalahan tidak mencukupi.

3. Deskripsi hasil siklus II

a) Aktifitas mengajar guru

Tindakan dalam siklus II ini menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2012. Tindakan pada siklus II ini merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman hukum Islam tentang waris di pada saat tindakan siklus I. Selain itu, tindakan ini juga berusaha

untuk menjadikan proses pembelajaran berbasis masalah berlangsung secara efektif. Aktifitas pembelajaran yang di lakukan pada siklus II sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dipilih.

Materi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah ilmu mawaris. Kemudian dari materi tersebut disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam siklus II terdapat 1 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

- b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana guru dalam mengelola pembelajaran.
- c. Membuat lembar tes berupa pilihan ganda untuk melihat kemampuan pemahaman siswa, lembar wawancara kepada siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah.
- d. Pembentukan kelompok belajar.

Pada siklus I, seluruh siswa kelas XI (1) IPA dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa. Dalam satu kelompok pembelajaran ini terdiri dari satu suku. Kelompok I siswa dari suku batak mandailing, kelompok II siswa dari suku minang, kelompok III siswa dari suku batak mandailing dan kelompok IV dari suku batak toba.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sebelumnya dengan materi pembahasan ilmu mawaris. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membagi siswa ke dalam empat kelompok yang terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa. Dalam satu kelompok terdiri dari satu suku.

- c. Guru memberikan permasalahan di masyarakat tentang ilmu mawaris kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mencermati dan memahami permasalahan tersebut, kemudian setiap kelompok berdiskusi sehingga menghasilkan jawaban/solusi dari permasalahan tersebut.
- d. Guru membantu setiap kelompok yang mendapat kesulitan dalam menjawab permasalahan yang diberikan tersebut.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Salah satu siswa membacakan jawaban/solusi dari permasalahan dan salah satu siswa menuliskan jawaban/solusi ke depan kelas khususnya perhitungan pembagian harta waris.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang melakukan persentase.

3. Penutup

Sedangkan kegiatan penutup dilakukan sebagai berikut:

- a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir dari materi pembahasan ilmu mawaris.
- c. Guru memberikan evaluasi yaitu berupa tes pilihan ganda, bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa/i dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris.

4. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru dalam pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

1. Cara penyampaian materi pelajaran.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, awalnya guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Bertujuan Dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya dan tidak keluar dari materi pelajaran yang sudah dipilih.

2. Cara menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa/i merupakan indikator dalam mencapai standar kompetensi.

3. Saat guru membagi kelompok

Guru membagi kelompok kepada 4 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa atau 6 siswa. Dalam pembentukan kelompok pada siklus II ini dalam satu kelompok terdiri dari satu suku.

4. Saat memberikan permasalahan.

Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat tentang ilmu mawaris kemudian diberikan ke setiap kelompok.

5. Saat membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.

6. Saat mendorong siswa mendapatkan informasi tentang ilmu waris.

Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.

7. Saat membantu dalam merencanakan dan menyiapkan artefak.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.

8. Saat membantu siswa menyampaikan hasil diskusi.

Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.

9. Saat kesempatan untuk menanggapi.

Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.

10. Saat membantu melakukan refleksi.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.

11. Saat guru memberikan evaluasi kepada siswa/i yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda tentang ilmu waris.

Untuk menilai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di lakukan pengamatan dengan menilai setiap komponen kegiatan yang hasilnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru
Siklus II

Langkah kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
Kegiatan Awal	a. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.	5				
	b. Guru membahas tujuan pelajaran	5				
	c. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran.	5				
Kegiatan Inti	a. Guru membagi siswa/i menjadi empat kelompok yang terdiri dari 5 orang atau 6 orang dalam satu kelompok.	5				
	b. Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat kemudian diberikan ke setiap kelompok.	5				
	c. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.	5				
	d. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di	5				

	masyarakat.					
	e. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.	4				
	f. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.	4				
	g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.	5				
Kegiatan Akhir	a. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.	5				
	b. Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda.	5				
Jumlah Skor Perolehan		58				
Jumlah Skor Maksimal		60				
Persentase		96,66%				

Keterangan: SB= Skor 5 B= Skor 4 C= Skor 3 K= Skor 2 KB= Skor 1

Hasil observasi kegiatan mengajar guru menggunakan perhitungan analisis persentase. Nilai tiap indikator dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dijumlahkan kemudian hasilnya disebut dengan jumlah skor. Cara untuk mendapatkan persentase adalah jumlah skor perolehan di bagikan dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100%. Dari hasil tabel 4.13 di atas yang dilakukan guru mitra ketika mengamati peneliti dalam kegiatan mengajar diperoleh jumlah skor perolehan 58 (persentase 96,66%) dari jumlah skor

maksimal 60 (persentase 100%). Dengan demikian aktivitas mengajar guru pada siklus II yaitu 58 dalam kategori baik.

b) Keaktifan belajar siswa pada siklus II

Keaktifan belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

1. Minat siswa dalam mempelajari fiqih pada materi ilmu waris.
2. Kerja Sama siswa dalam mempelajari ilmu mawaris serta menjawab permasalahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok.
3. Perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.
4. Bertanya, siswa saat menjawab permasalahan, saat mempersentasekan hasil diskusi belajar setiap kelompok dan saat menanggapi persentase hasil diskusi dari kelompok lain baik dalam bentuk pertanyaan maupun memberikan solusi.

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam materi ilmu mawaris. Keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan bekerja sama dalam mencari solusi/jawaban dan permasalahan yang diberikan.

Hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II di rangkum dalam tabel 4.14 Untuk mengetahui jumlah skor rata – rata, jumlah skor dibagi jumlah responden kemudian hasilnya disebut dengan skor rata – rata keaktifan belajar siswa.

Tabel 4.14
Hasil Keaktifan Belajar Siswa/i
Siklus II

No Responden	Perolehan Nilai Tiap Indikator				Jumlah Skor
	I	II	III	IV	
1	2	3	4	5	6
1	25	20	20	20	85
2	25	25	20	25	95

3	25	20	25	20	90
4	25	25	20	20	90
5	25	20	25	20	90
6	25	25	20	20	90
7	25	25	25	20	95
8	25	20	20	25	90
9	25	20	20	25	90
10	25	25	25	20	95
11	25	20	25	20	90
12	25	25	25	20	95
13	25	20	20	25	90
14	25	25	20	25	95
15	25	25	20	20	90
16	25	25	25	20	90
17	25	20	25	20	90
18	25	20	25	25	95
19	25	25	20	20	90
20	25	25	20	25	95
21	25	25	25	20	95
22	25	25	20	25	95
23	20	20	25	20	85
Jumlah Skor Rata – rata					91,52

Keterangan: I= Minat II= Kerja Sama III= Perhatian IV= Bertanya

Berdasarkan tabel 4.14, disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II mencapai skor rata – rata 91,52. Dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan keaktifan belajar siswa yang signifikan. Siswa juga menyatakan selama proses pembelajaran berlangsung tidak mengalami kesulitan dalam memahami ilmu mawaris dan menyukai siswa menjadi menyukai pelajaran fiqih khususnya pada materi ilmu mawaris.

c) Hasil Belajar Mawaris Siklus II

Menurut kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 80. Hasil belajar mawaris siklus II kemampuan memahami hukum Islam tentang waris di kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.15, sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Belajar Memahami Hukum Islam Tentang Waris
Siklus II

No Responden	Perolehan Nilai Tiap Indikator					Jumlah Skor	Keterangan
	A	B	C	D	E		
1	2	3	4	5	6	7	8
1	16,6	8,3	16,6	24,9	16,6	83	Tuntas
2	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
3	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
4	16,6	8,3	24,9	16,6	16,6	83	Tuntas
5	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
6	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
7	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
8	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
9	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
10	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
11	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
12	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
13	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
14	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
15	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
16	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
17	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
18	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
19	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
20	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas
21	16,6	8,3	24,9	24,9	16,6	91	Tuntas
22	16,6	8,3	24,9	33,2	16,6	100	Tuntas

23	16,6	8,3	16,6	24,9	8,3	75	Tidak Tuntas
Jumlah skor rata – rata						97,04	Tuntas
Persentase pencapaian						95,65%	

Keterangan: A = Pengertian dan hukum ilmu mewaris.

B = Sebab dan halangan waris mewarisi.

C = Macam-macam ahli waris dan bagiannya.

D = Cara pembagian waris dengan aul dan radd.

E = Keterkaitan waris dengan wasiat.

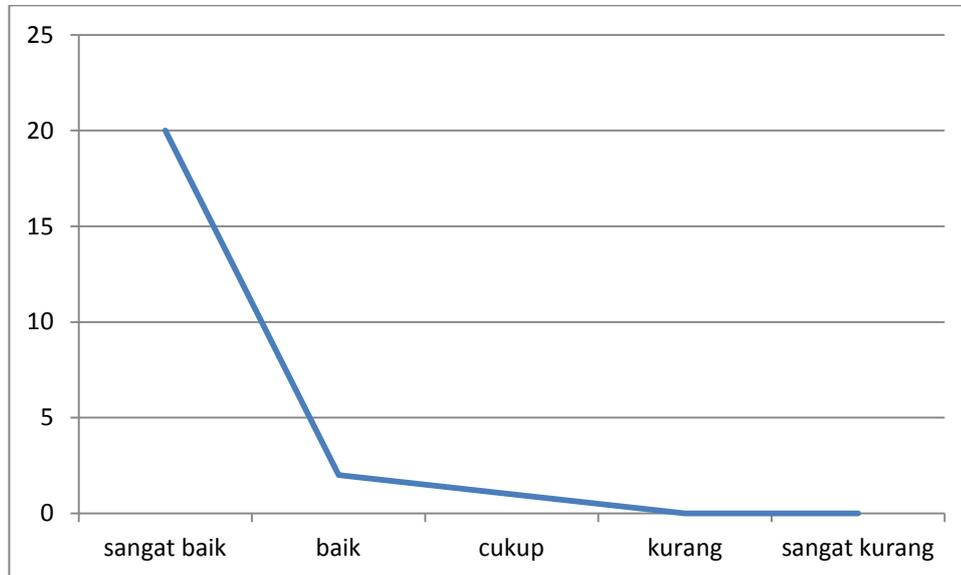
Berdasarkan tabel 4.15 di atas hasil tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pada siklus II mencapai nilai rata – rata yaitu 97,04 atau 95,65%, bearti taraf keberhasilan tindakan siklus II mengalami peningkatan menjadi tuntas. Sedangkan untuk melihat banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam mempelajari materi ilmu waris pada siklus II, dapat dilihat dalam tabel 4.16, sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Rekap Nilai Tes Tindakan
Siklus II

No	Hasil (angka)	Hasil (huruf)	Arti lambang	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
1	90 – 100	A	Sangat baik	20	86,95%	97,04
2	80 – 89	B	Baik	2	8,69%	
3	70 – 79	C	Cukup	1	4,34%	
4	60 – 69	D	Kurang	-	-	
5	< 59	E	Sangat kurang	-	-	
Jumlah				23	100%	

Pada tabel 4.16 di atas diperoleh bahwa dari 23 orang siswa yang mengikuti tes tindakan siklus II, terdapat siswa/i memiliki nilai dengan kategori sangat baik 20 orang atau sebesar 86,95%, memiliki nilai kategori baik sebanyak 2 orang atau sebesar 8,69%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 1 orang atau sebesar 4,34%, memiliki nilai kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%, memiliki nilai kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%. Dari hasil rekap nilai tes tindakan siklus II di atas. Banyak siswa yang sudah mencapai ketuntasan

belajar, hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai nilai tidak tuntas belajar dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 97,04 pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati gambar diagram tingkat kemampuan memahami hukum Islam tentang waris pada tahap tes tindakan siklus II berikut ini:



Gambar 4.3: Diagram hasil rekap nilai tes tindakan siklus II.

Dari uraian di atas diperoleh bahwa pada kategori penilaian “sangat baik” sebanyak 20 orang siswa, untuk kategori “baik” sebanyak 2 orang siswa, untuk kategori “cukup” sebanyak 1 orang siswa, untuk kategori “kurang” tidak ada siswa, dan untuk kategori “sangat kurang” tidak ada.

d) Hasil wawancara

Setelah terlaksananya proses pembelajaran pada siklus II maka peneliti melaksanakan wawancara kepada siswa, siswa yang mengikuti wawancara sama dengan siklus I yaitu dipilih oleh peneliti melalui hasil tes pra tindakan yang dilaksanakan sebelumnya. Siswa terdiri dari 3 (tiga) orang siswa yaitu 1 (satu) orang siswa berkemampuan tinggi, 1 (satu) orang siswa berkemampuan sedang, dan 1 (satu) orang siswa berkemampuan rendah. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap materi yang diajarkan yaitu ilmu waris dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan peneliti sebagai guru.

Berdasarkan wawancara kepada siswa yang berjumlah 3 (tiga) orang siswa. Kesimpulannya, bahwa siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan suka belajar fiqh dengan materi pelajaran ilmu waris, siswa kelas XI (1) IPA suka belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi ilmu waris, siswa kelas XI (1) IPA Padangsidempuan dapat memberikan ide – ide dalam memecahkan masalah yang ada pada masyarakat dan mendukung proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran berjalan dengan aktif.

e) Refleksi

Berdasarkan hasil belajar memahami hukum islam tentang ilmu waris pada siklus II adanya pengurangan yang meningkat jumlah siswa yang masih memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada hasil belajar siklus I jumlah siswa yang di bawah KKM sebanyak 9 orang siswa dan pada hasil belajar tindakan siklus II jumlah siswa yang di bawah KKM berkurang menjadi sebanyak 1 siswa. Nilai rata – rata meningkat dari 82,86 menjadi 97,04. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dari siklus I, disajikan dalam tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I Dan Siklus II

No	Hasil Angka	Hasil Huruf	Jumlah Siswa yang Tuntas	
			Siklus I	Siklus II
1	90 – 100	A	9	20
2	80 – 89	B	5	2
3	70 – 79	C	3	1
4	60 – 69	D	6	-
5	< 59	E	-	-
Jumlah			23	23

Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan, siklus I dan siklus II sangat meningkat, dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

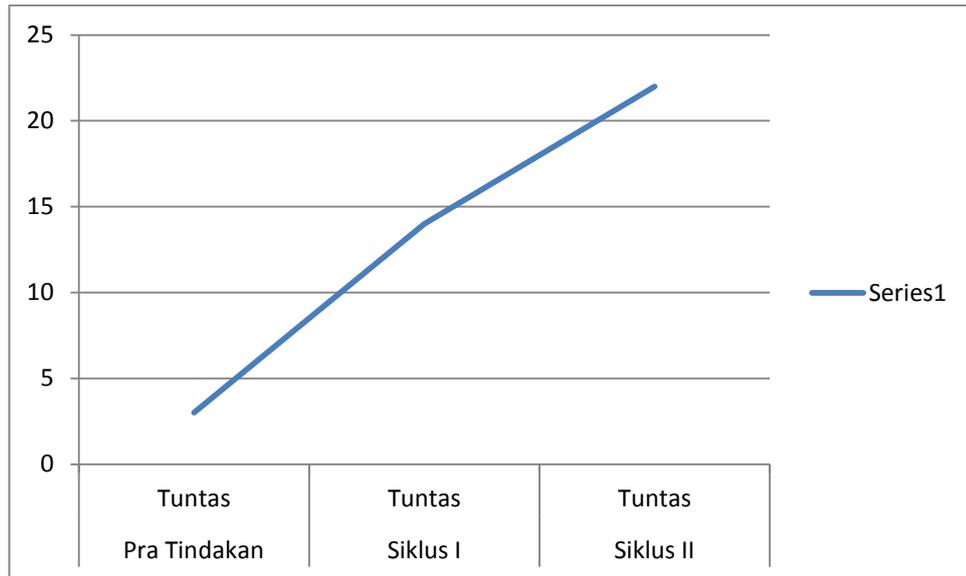
Tabel 4.18
Perbandingan Ketuntasan Belajar dan Nilai Rata – rata

Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa		Rata – rata	Persentase Capaian
		Tuntas	Belum Tuntas		
1	Pra Tindakan	3	20	58,78	13,04%
2	Siklus I	14	9	82,86	60,86%
3	Siklus II	22	1	97,04	95,65%

Berdasarkan dari tabel 4.18 di atas disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang ilmu waris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang dalam kategori tuntas, pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase capaian 13,04%, siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase capaian 60,86%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 22 siswa dengan persentase capaian 95,65%. Nilai rata – rata siswa mengalami peningkatan, di lihat pada pra tindakan nilai rata – rata 58,78, siklus I nilai rata - rata siswa meningkat menjadi sebesar 82,86 sedangkan pada tindakan siklus II meningkat menjadi sebesar 97,04.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa nilai rata – rata pra tindakan mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, sedangkan nilai rata – rata siklus I mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus II, hasil nilai tersebut sudah mencapai tuntas secara maksimal. Hal ini dapat lihat dari hasil pengamatan peneliti beserta dengan guru mitra, siswa sudah memahami strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun, siswa sudah aktif mengikuti diskusi kelompok dalam memecahkan masalah. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis masalah berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, meningkatkan pemahaman tentang ilmu waris sesuai dengan ajaran Islam, meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang sudah di tetapkan pihak sekolah yang mengacu kepada kurikulum yang sedang berlaku khususnya pada pelajaran fiqih.



Gambar 4.4: Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar dan Nilai Rata – rata Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Hasil diskusi kelompok tentang penerapan ilmu waris di dalam masyarakat, sebagai berikut:

1. Kelompok I (Suku Jawa)

Siswa kelompok I berpendapat, bahwa penyelesaian pembagian harta waris yang ditinggalkan pewaris di dalam masyarakat dapat dibagikan secara merata berlandaskan persetujuan dari ahli waris yang ditinggalkan.

2. Kelompok II (Suku Batak Angkola)

Siswa kelompok II berpendapat, bahwa penyelesaian pembagian harta waris yang ditinggalkan pewaris di dalam masyarakat ahli waris dari pihak laki – laki lebih mendominasi dalam menerima harta waris dibandingkan dengan ahli waris pihak perempuan.

3. Kelompok III (Suku Batak Toba)

Siswa kelompok II berpendapat, bahwa penyelesaian pembagian harta waris yang ditinggalkan pewaris di dalam masyarakat disesuaikan dengan adat yang ada di daerah tersebut.

4. Kelompok IV (Suku Melayu)

Siswa kelompok II berpendapat, bahwa penyelesaian pembagian harta waris yang ditinggalkan pewaris di dalam masyarakat disesuaikan dengan hukum syari'at Islam.

Beberapa pola jawaban tes kemampuan siswa dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris sebagai berikut:

1. Butir jawaban No. 1

a. Hasil jawaban kelompok I

The image shows a handwritten solution on a piece of paper. At the top, it is titled "Penyelesaian". Below the title, there are four lines of calculations for the number of shares:

- Istri = $\frac{1}{8} \times 24 = 3$
- Ayah = $\frac{1}{6} \times 24 = 4$
- Ibu = $\frac{1}{6} \times 24 = 4$
- 2 anak pr = $\frac{2}{3} \times 24 = \frac{16}{27}$

Below these calculations, it says "Jumlah bagian" with the fraction $\frac{16}{27}$ written next to it. Then, the word "Maka" is written. Below "Maka", there are four lines of calculations for the monetary value of each share, assuming a total of 81.000,-:

- Istri = $\frac{3}{27} \times 81.000,- = 9.000,-$
- Ayah = $\frac{4}{27} \times 81.000,- = 12.000,-$
- Ibu = $\frac{4}{27} \times 81.000,- = 12.000,-$
- 2 anak pr = $\frac{16}{27} \times 81.000,- = 48.000,-$

The final result is a sum: $9.000,- + 12.000,- + 12.000,- + 48.000,- = 81.000,-$. The total 81.000,- is written at the bottom right of the calculations.

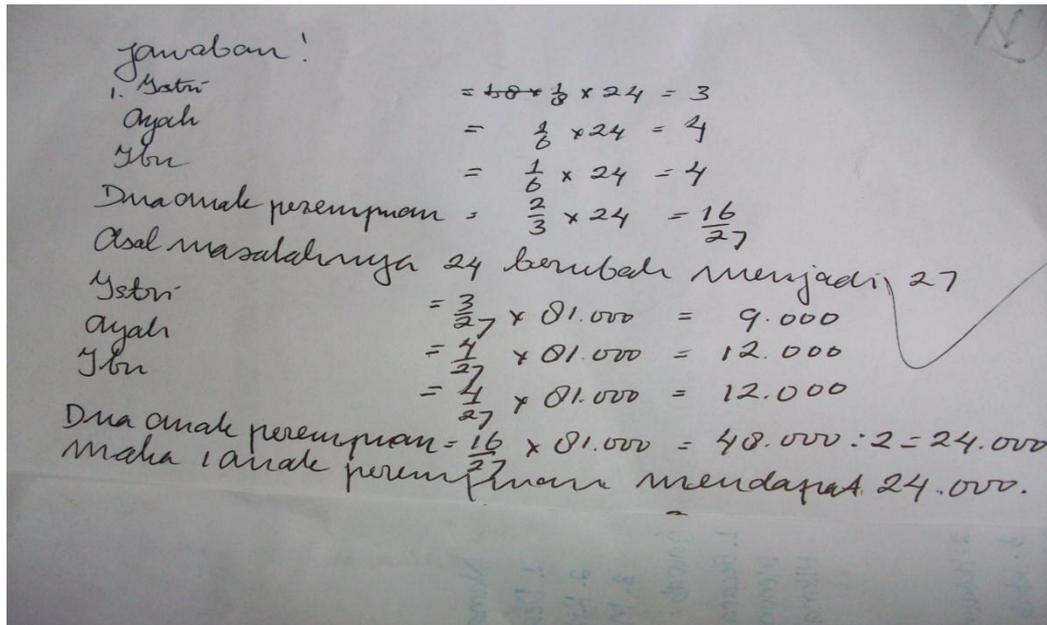
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok I sudah memahami cara menyelesaikan permasalahan dalam pembagian harta waris sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

b. Hasil jawaban kelompok II

The image shows a handwritten solution on a piece of paper, but it is very blurry and difficult to read. It appears to follow a similar structure to the first image, with calculations for shares and monetary values. The text is mostly illegible due to the low resolution and blurring.

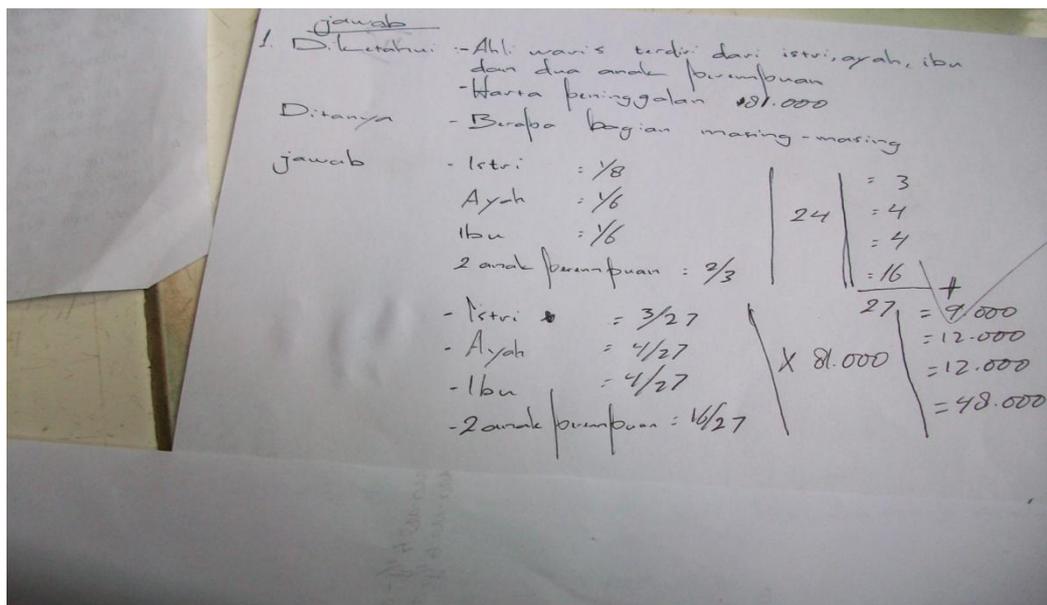
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok II sudah memahami langkah – langkah cara menyelesaikan permasalahan dalam pembagian harta waris sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

c. Hasil jawaban kelompok III



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok IV sudah memahami tentang pembagian harta waris sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

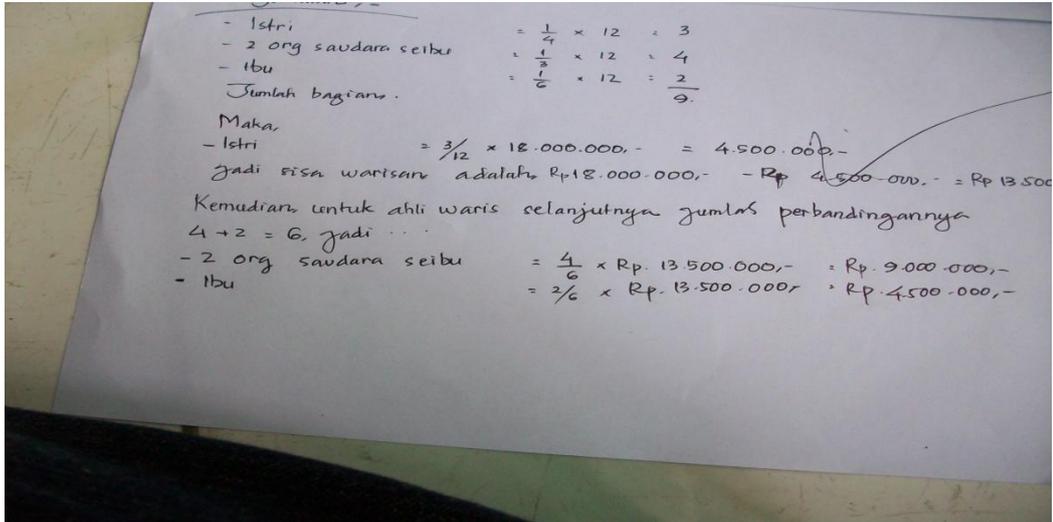
d. Hasil jawaban kelompok IV



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok I sudah memahami cara menyelesaikan permasalahan dalam pembagian harta waris sehingga menghasilkan jawaban yang benar.

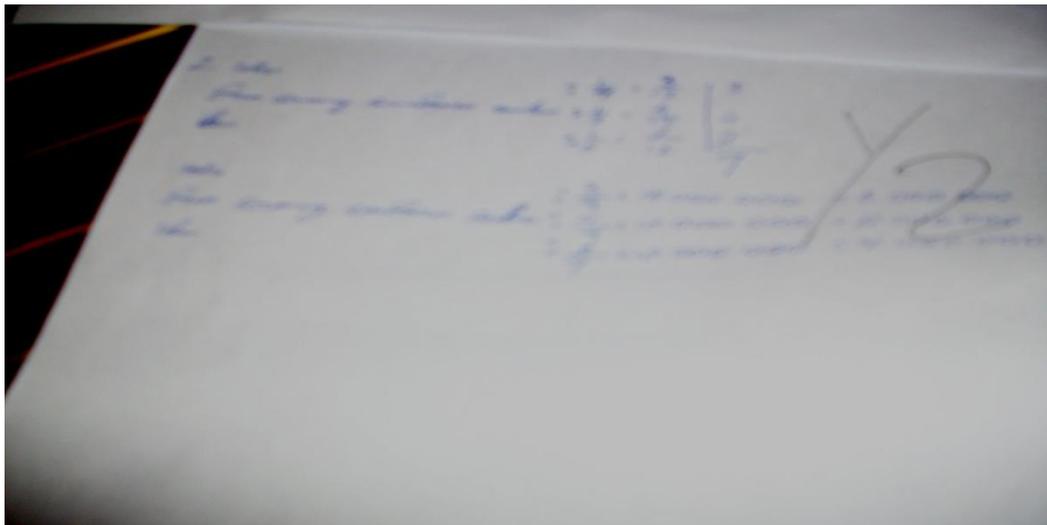
2. Butir jawaban No. 2

a. Hasil jawaban kelompok I



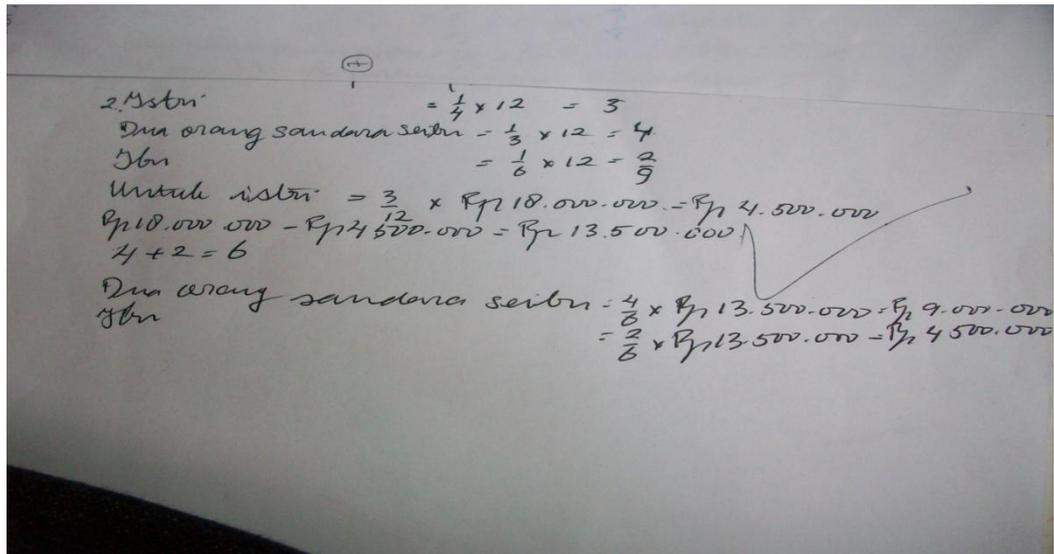
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok I sudah menjawab dengan yang benar.

b. Hasil jawaban kelompok II



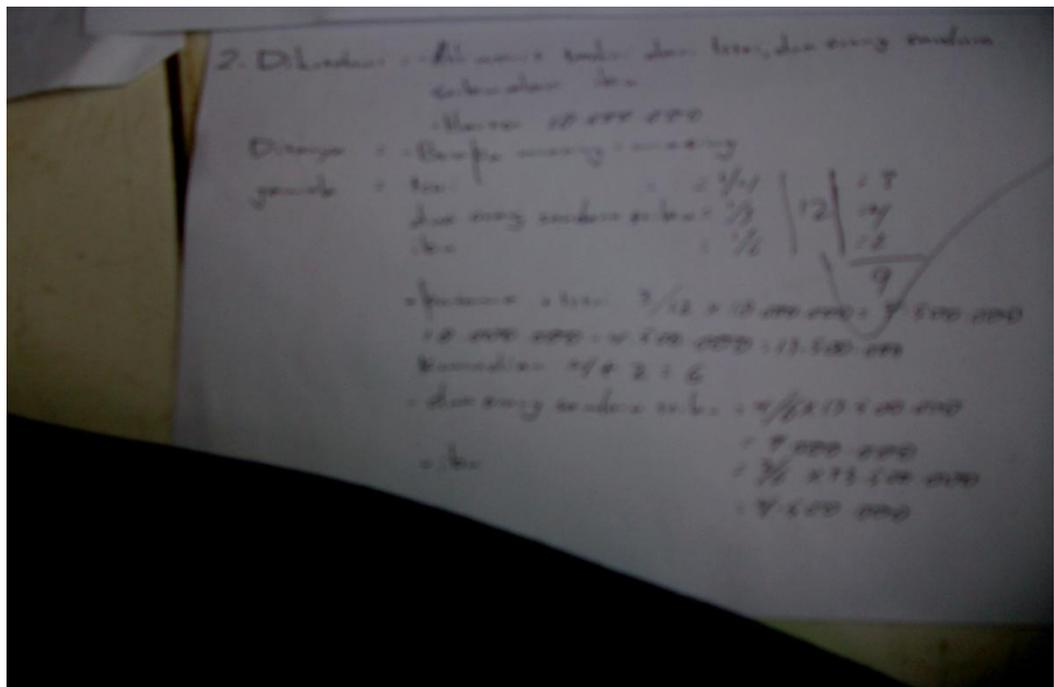
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok II menghasilkan jawaban yang benar 1/2. Kemungkinan disebabkan karena siswa kurang teliti menyelesaikan pembagian harta waris sehingga ketika menetapkan bagian dari ahli waris benar namun pembagian harta waris tidak benar. Kemungkinan yang lain adalah siswa kelompok II belum memahami permasalahan yang diberikan.

c. Hasil jawaban kelompok III



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok III menghasilkan jawaban yang benar.

d. Hasil jawaban kelompok IV



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa pada kelompok IV menghasilkan jawaban yang benar.

i. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar fiqih kelas XI MAN 1 Padangsidimpuan, dapat dianalisis sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris pada pra tindakan tidak tuntas. Disebabkan karena siswa belum paham benar tentang ilmu waris tersebut dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa belum sesuai. Hasil tes pra tindakan terdapat siswa memiliki nilai dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, memiliki nilai kategori baik sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 1 orang atau sebesar 4,34%, memiliki nilai kategori kurang sebanyak 8 orang atau sebesar 34,78%, memiliki nilai kategori sangat kurang sebanyak 11 orang atau sebesar 47,82%, dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58,78 pada kategori sangat kurang.

Menurut analisis peneliti bahwa siswa dalam pra tindakan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah berjumlah 80. Disebabkan karena siswa belum memahami materi pelajaran, dan strategi pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan.

Pada siklus I peneliti menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam menyampaikan materi pelajaran, disimpulkan terjadi peningkatan pemahaman tentang ilmu waris. Hasil tes pada siklus I terdapat siswa memiliki nilai dengan kategori sangat baik 9 orang atau sebesar 39,13%, memiliki nilai kategori baik sebanyak 5 orang atau sebesar 21,73%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%, memiliki nilai kategori kurang sebanyak 6 orang atau sebesar 26,08%, memiliki nilai kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0% dan mencapai nilai rata – rata yaitu 82,86 atau 60,86%.

Menurut analisis peneliti pada siklus I bahwa hasil belajar belum terjadi peningkatan keseluruhan, dikarenakan siswa masih ada yang belum memahami dengan baik materi pelajaran yang disampaikan guru dan siswa belum berani mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum dia ketahui.

Pada siklus II tes kemampuan memahami hukum Islam tentang waris terjadi peningkatan yang baik, terdapat siswa memiliki nilai dengan kategori sangat baik 20 orang atau sebesar 86,95%, memiliki nilai kategori baik sebanyak

2 orang atau sebesar 8,69%, memiliki nilai kategori cukup sebanyak 1 orang atau sebesar 4,34%, memiliki nilai kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%, memiliki nilai kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%, dan mencapai nilai rata – rata yaitu 97,04 atau 95,65%.

Menurut Edmund, Emmer dan Carolyn Evertson yang dituliskan oleh Sri Esti bahwa tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain, dan menggunakan waktu belajar yang efisien⁷².

Kemampuan aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh jumlah skor perolehan 48 (persentase 80%). Disebabkan karena guru memiliki kekurangan dalam mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat. Pada siklus II aktivitas mengajar guru jumlah skor perolehan 58 (persentase 96,66%). Kelemahan yang dimiliki guru pada siklus II yaitu membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak – artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.

Menurut Rooijackers bahwa kemampuan aktivitas mengajar guru dipengaruhi oleh dua keterampilan yaitu: keterampilan organisasi dan keterampilan presentasi atau penyajian bahan pelajaran. Keterampilan organisasi menyangkut masalah penyusunan bahan pelajaran (bagaimana jam pelajaran atau jam kuliah diatur dalam bagian-bagian sehingga susunannya menjadi jelas bagi murid, bagaimana bagian pendahuluan pelajaran harus disusun). Sedangkan keterampilan presentasi atau penyajian bahan pelajaran menyangkut dengan penyampaian bahan pelajaran oleh pengajar kepada murid (penggunaan tempo

⁷² Sri esti W djiwandon, “*Psikologi Pendidikan (Rev - 2)*”, (Malang: Grasindo, 2002), h. 264.

dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan dan cara memberi tugas kepada murid)⁷³.

Keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah terdiri dari beberapa indikator, yaitu: minat, kerja sama, perhatian dan bertanya. Minat siswa dalam mempelajari fiqih pada materi ilmu waris. Kerja Sama siswa dalam mempelajari ilmu mawaris serta menjawab permasalahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok. Perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran. Bertanya, siswa saat menjawab permasalahan, saat mempersentasikan hasil diskusi belajar setiap kelompok dan saat menanggapi persentase hasil diskusi dari kelompok lain baik dalam bentuk pertanyaan maupun memberikan solusi. Pada siklus I mencapai skor rata – rata 70,43 kelemahan keaktifan belajar siswa adalah kurang kerja sama dalam memecahkan masalah dalam kelompok dan kurang menanggapi permasalahan dalam memahami ilmu waris. Pada siklus II meningkat menjadi skor rata – rata 91,52. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari skor rata – rata siswa.

Menurut Muhammad Ali keaktifan belajar siswa adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, bisa dikatakan bahwa siswa bukanlah sebatas penerima pengetahuan pasif dari gurunya melainkan sebagai individu yang aktif memproses segala informasi yang ia temukan dari lingkungannya untuk memperoleh pemahamannya sendiri⁷⁴.

Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqih bahwa siswa menunjukkan keaktifan belajar, senang belajar dengan materi ilmu waris pada siklus I, sedangkan pada siklus II siswa menunjukkan keaktifan belajar, memberikan ide – ide, menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan menggemari pelajaran fiqih khususnya pada materi ilmu waris.

⁷³ Ad. Rooijackers, *“Mengajar Dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran”*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1990), h. 36.

⁷⁴ Mohammad Ali, *“Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis”*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 83.

Menurut analisis peneliti respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung.

ii. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan yang menyebabkan penelitian tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru mitra.

Guru mitra yang berperan sebagai pengamat belum bisa mengamati secara keseluruhan proses belajar mengajar yang dilakukan peneliti, maupun aktivitas siswa dengan jumlah siswa 23 orang.

2. Waktu.

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai alokasi waktu yang sudah disepakati dengan pihak sekolah dan menjadi suatu ketetapan. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan ke setiap kelompok dengan waktu yang sudah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3. Referensi

Dalam memahami hukum Islam tentang ilmu waris siswa hanya memiliki referensi buku yang terbatas mengenai materi pembahasan ilmu waris, yang menyebabkan kurangnya wawasan tentang materi tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar fiqih siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpun sebelum penerapan pembelajaran berbasis masalah masih dalam kategori tidak tuntas. Hal ini diketahui dari hasil pra tindakan dalam memahami hukum Islam tentang waris jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase capaian 13,04%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase capaian 86,95% dari jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Nilai rata – rata pra tindakan mencapai 58,78.
2. Keaktifan belajar dan hasil belajar fiqih siswa kelas XI (1) MAN 1 Padangsidimpun sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah meningkat. Hal ini diketahui dari keaktifan belajar mencapai skor rata – rata pada siklus I adalah 70,43 pada siklus II meningkat menjadi 91,52. Sedangkan hasil belajar dalam memahami ilmu waris mencapai nilai rata – rata pada siklus I adalah 82,86 dengan persentase capaian 60,86% pada siklus II meningkat menjadi nilai rata – rata 97,04 dengan persentase capaian 95,65% .
3. Respon siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqih siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidimpun sangat baik. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara bahwa siswa menunjukkan keaktifan belajar, senang belajar dengan materi ilmu waris pada

siklus I, sedangkan pada siklus II siswa menunjukkan keaktifan belajar, memberikan ide – ide, menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan menggemari pelajaran fiqih pada materi ilmu waris.

4. Aktivitas mengajar guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran fiqih siswa kelas XI (1) IPA MAN 1 Padangsidempuan meningkat. Hal ini diketahui dari Hasil observasi kegiatan mengajar guru jumlah skor perolehan 48 (persentase 80%) pada siklus I meningkat menjadi 58 (persentase 96,66%) pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman konsep ilmu waris. Temuan penelitian, hasil analisis data, perangkat pembelajaran, maupun instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman ilmu waris.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan peningkatan mutu dan inovasi pembelajaran di sekolah, karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ilmu waris.
3. Informasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan pentingnya siswa dibekali keterampilan berdiskusi agar kualitas komunikasi dapat ditingkatkan ke arah penguasaan materi, bukan hanya berorientasi kepada penyelesaian tugas.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
5. Bagi guru fiqih model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternative di kelas yang di nilai dapat meningkatkan pemahaman konsep ilmu waris serta aktivitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Mohammad, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Arikunto, S, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2007.
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2002. Edisi Ketiga.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006.
- Esti, Sri, *Psikologi Pendidikan (Rev - 2)*, Malang: Grasindo, 2002.
- Fiddaroini Saidun, *Gerakan Teknologi Dalam Pendidikan*, Surabaya: Institut Iain Sunan Ampel Press, 1999.
- Haryati, M. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Hasanah, A, *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Menekankan Pada Representasi Matematik, Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2004.
- Ibrahim dan Muhammad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: University Press, 2005.
- Maryunis, *Action Research Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Mulyono, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Kbk*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Fathurrahman, Puput dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Cet. 1, Bandung: PT Grafindo, 2007.
- Richard, I Arends *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rooijackers, Ad, *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1990.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 14*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan*, Jakarta: D U Publishing, 2011.
- Sinaga, B. "Pengembangan Metode Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya (PBM-P3M)". Disertasi. UNESA : 2007. (tidak dipublikasi)
- Subroto, Suryo B, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002. Cet kesebelas.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sufyan, M. Suhaili, *Fiqih Mawaris Praktis Perbandingan Empat Mazhab Dan Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Syaltut, Mahmud, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal ayat tentang sistem pendidikan nasional.

RIWAYAT HIDUP

Nama : ADLI

Nim : 10 PEDI 1867

Tempat / tanggal lahir : Purwodadi / 05 Januari 1988

Alamat : Jl. Sumoharjo desa purwodadi Kec. Padangsidimpuan
Batunadua Kota. Padangsidimpuan.

Pendidikan :

1. SDN 145585 Purwodadi, sejak Tahun 1993.
2. MTs.S Darul Mursyid, sejak Tahun 1999.
3. MAS Darul Mursyid, sejak Tahun 2002.
4. IAIN Sumatera Utara, sejak Tahun 2005.
5. Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, sejak Tahun 2010.

Pekerjaan :

1. Guru SMK N 3 Panyabungan, sejak Tahun 2011.
2. Guru SMA N 4 Padangsidimpuan, sejak Tahun 2012.

Lampiran 1

**INSTRUMEN TES FIQIH (MAWARIS) SISWA
PRA TINDAKAN**

Nama Siswa :

Kelas/Semester : Hari/Tanggal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban a, b, c atau d yang kamu anggap benar!

1. Ilmu tentang dasar-dasar fiqih dan hitungan yang dengan ilmu itu kita dapat mengetahui hak-hak setiap ahli waris dalam pembagian waris, disebut
 - a. Ilmu mawaris
 - b. Ilmu Nahwu
 - c. Ilmu fiqih
 - d. Ilmu Balaghah
2. Hukum pembagian waris adalah.....
 - a. Wajib
 - b. Makruh
 - c. Sunat
 - d. Haram
3. Ayat al-quran yang menjelaskan tentang pembagian harta waris adalah
 - a. Surat an-Nisa ayat 13 dan 14
 - b. Surat an-Nisa ayat 09 dan 10
 - c. Surat an-Nisa ayat 11 dan 12
 - d. Surat al-Baqarah ayat 11 dan 12
4. Bila seseorang pergi dan terputus khabar beritanya, tidak diketahui tempatnya dan tidak diketahui apakah dia masih hidup atau sudah mati, sedang hakim menetapkan kematiannya, disebut.....
 - a. Orang hilang (Mafquud)
 - b. Orang tersesat
 - c. Orang meninggal
5. Dalam syariat Islam hikmah dari pembagian waris adalah.....
 - a. Mendekatkan dan mengikat hati satu sama lain
 - b. Menjauhkan antara yang satu dengan yang lain
 - c. Menjalin silaturrahmi
 - d. Mendekatkan silaturrahmi antar tetangga
6. Dibawah ini yang tidak termasuk sebab-sebab pewarisan adalah.....
 - a. Pernikahan
 - b. Hubungan keluarga
 - c. Perbedaan agama
 - d. Pemerdekaan
7. Syarat-syarat pewarisan dalam syariat Islam adalah sebagai berikut, kecuali.....

- a. Meninggalnya pewaris c. Hidupnya ahli waris
 b. Pembunuhan d. Tidak ada penghalang untuk mendapatkan warisan
8. Dibawah ini yang tidak termasuk penghalang pewarisan adalah.....
 a. Pernikahan c. Perbudakan
 b. Pembunuhan d. Perbedaan agama
9. Ahli waris yang bagiannya telah ditetapkan secara pasti, disebut.....
 a. Ashabah c. Dzawil arham
 b. Ashab al-furudh d. Ashabah bin-nafsi
10. Sekelompok ahli waris yang bagiannya tidak tertentu dan akan menerima sisa harta setelah bagian ashab al-furudh dikeluarkan, disebut.....
 a. Dzawil arham c. ashab al-furudh
 b. Mahjub d. Ashabah
11. Jika seorang meninggal dengan ahli waris yang ditinggalkan adalah seorang ayah dan seorang anak laki-laki. bagian seorang ayah adalah.....
 a. $1/6$ c. $1/2$
 b. $2/3$ d. $1/4$
12. Jika seorang meninggal dengan ahli waris yang ditinggalkan adalah seorang anak perempuan kandung dan seorang ayah. bagian seorang anak perempuan kandung adalah.....
 a. $1/8$ c. $1/3$
 b. $1/2$ d. $1/4$
13. Jika seorang meninggal, ahli waris yang ditinggalkan adalah seorang suami, ayah dan ibu. bagian suami adalah.....
 a. $1/6$ c. $1/2$
 b. $2/3$ d. $1/8$
14. 'Aul menurut bahasa berarti *irtifa*' yang artinya.....
 a. Menjatuhkan c. Memindahkan
 b. Membawakan d. Mengangkat
15. Pengembalian apa yang tersisa dari bagian dzawul furudh nasabiyah kepada mereka sesuai dengan besar kecilnya bagian mereka bila tidak ada orang lain yang berhak untuk menerimanya, disebut.....
 a. 'Aul c. Radd

5	Asmidar lubis	44	Tidak Tuntas
6	Astry ulfa guci	56	Tidak Tuntas
7	Ayda fitriani	56	Tidak Tuntas
8	Darma dani harahap	56	Tidak Tuntas
9	Desti alamnora harahap	60	Tidak Tuntas
10	Fadlul puadi harahap	72	Tidak Tuntas
11	Iqbal hanifah siregar	48	Tidak Tuntas
12	Latifah yasri	60	Tidak Tuntas
13	Melisa syahli	60	Tidak Tuntas
14	Mifahul khoiriyah	64	Tidak Tuntas
15	Nikmah hayati tanjung	56	Tidak Tuntas
16	Noni marlini	64	Tidak Tuntas
17	Nora maya siregar	60	Tidak Tuntas
18	Nur lela sari harahap	64	Tidak Tuntas
19	Rahma yulis	52	Tidak Tuntas
20	Rahmi harahap	80	Tuntas
21	Rahmi siregar	52	Tidak Tuntas
22	Rika nasution	84	Tuntas
23	Riski ashari sihotang	36	Tidak Tuntas

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Kelas : XI (1) IPA

Mata Pelajaran : Fiqih

Standar Kompetensi : 1. Memahami hukum Islam tentang hukum waris

Kompetensi Dasar : 1.1. Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 X 45 menit)

- Indikator : 1. Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewaris.
2. Menjelaskan sebab, syarat dan halangan waris mewarisi.
 3. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
 4. Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
 5. Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah pembelajaran ini selesai siswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi
2. Menjelaskan sebab, syarat dan halangan waris mewarisi.
3. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
4. Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
5. Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

B. Materi Ajar : Ketentuan hukum mawaris dalam Islam

C. Strategi : Pembelajaran berbasis masalah.

D. Metode :

- Diskusi kelompok
- Pengamatan
- Ceramah
- Tanya Jawab

D. Langkah-langkah pembelajaran :

Kegiatan	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Awal d. Guru membahas tujuan pelajaran. e. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran.	10 Menit

<p>f. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.</p>	
<p>2. Kegiatan Inti</p>	<p>70 Menit</p>
<p>h. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p>	
<p>i. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p>	
<p>j. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.</p>	
<p>k. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p>	<p>10 Menit</p>
<p>3. Kegiatan Penutup</p>	
<p>a. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>	

E. Sumber Belajar :

- Buku Fiqih untuk Madrasah Aliyah.
- Fiqih Sunnah 14 karangan Sayyid Sabiq
- Fiqih Mawaris Praktis karangan Muhammad Suhaili Sufyan.
- Al-qur'an

F. Penilaian :

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen : Pilihan ganda.
- Laporan / presentasi

Lampiran 4

**INSTRUMEN TES FIQIH (MAWARIS) SISWA
SIKLUS I**

Nama Siswa :

Kelas/Semester : **Hari/Tanggal:**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban a, b, c atau d yang kamu anggap benar!

1. Ilmu tentang dasar-dasar fiqih dan hitungan yang dengan ilmu itu kita dapat mengetahui hak-hak setiap ahli waris dalam pembagian waris, disebut
 - a. Ilmu mawaris
 - b. Ilmu Nahwu
 - c. Ilmu fiqih
 - d. Ilmu Balaghah
2. Hukum pembagian waris adalah.....
 - a. Wajib
 - c. Sunat

12	Latifah yasri	84	Tuntas
13	Melisa syahli	92	Tuntas
14	Mifahul khoiriyah	92	Tuntas
15	Nikmah hayati tanjung	92	Tuntas
16	Noni marlini	92	Tuntas
17	Nora maya siregar	76	Tidak Tuntas
18	Nur lela sari harahap	84	Tuntas
19	Rahma yulis	76	Tidak Tuntas
20	Rahmi harahap	100	Tuntas
21	Rahmi siregar	69	Tidak Tuntas
22	Rika nasution	100	Tuntas
23	Riski ashari sihotang	61	Tidak Tuntas

Lampiran 6

**LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
SIKLUS I**

No	NAMA SISWA	Persentase Penilaian																			
		Minat					Kerja sama					Perhatian					Bertanya				
		SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB
1	Ahmad fauzan			√				√					√					√			
2	Ahmad marzuki R	√						√					√					√			
3	Ahmad sunarto Hsb		√						√				√						√		
4	Ali usman			√					√					√					√		
5	Asmidar lubis			√					√					√					√		
6	Astry ulfa guci			√					√					√					√		
7	Ayda fitriani		√						√					√					√		
8	Darma dani harahap		√						√					√					√		
9	Desti alamnora harahap		√						√					√					√		
10	Fadlul puadi harahap	√						√						√					√		

11	Iqbal hanifah siregar			√				√				√				√		
12	Latifah yasri		√					√				√				√		
13	Melisa syahli		√				√				√				√			
14	Mifahul khoiriyah		√				√			√					√			
15	Nikmah hayati tanjung		√				√					√			√			
16	Noni marlini		√					√				√					√	
17	Nora maya siregar			√				√				√					√	
18	Nur lela sari harahap		√					√				√					√	
19	Rahma yulis			√				√				√					√	
20	Rahmi harahap	√					√					√				√		
21	Rahmi siregar			√				√					√				√	
22	Rika nasution	√						√				√				√		
23	Riski ashari sihotang			√				√					√				√	

Keterangan: SB = 5 B = 4 C = 3 K = 2 KB = 1

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN MENGAJAR GURU SIKLUS I

Langkah Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Penilaian				
		SB	B	C	K	KB
Kegiatan Awal	a. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.		√			
	b. Guru membahas tujuan pelajaran.		√			
	c. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran.		√			
Kegiatan Inti	a. Guru membagi siswa/i menjadi empat kelompok yang terdiri dari 5 orang atau 6 orang dalam satu kelompok.		√			
	b. Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat kemudian diberikan ke setiap kelompok.		√			
	c. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan					

	<p>dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>d. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>e. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.</p> <p>f. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.</p>		√			
			√			
			√			
			√			
			√			
Kegiatan Akhir	<p>d. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.</p> <p>e. Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda.</p>		√			
			√			

Keterangan: SB = 5

B = 4

C = 3

K = 2

KB = 1

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA SISWA
SIKLUS I

1. Apakah pelajaran fiqih termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: iya, saya suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: membuat kita menjadi tertantang

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: tidak

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqih dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: lebih membuat kita berusaha

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: ya, senang

Ahmad marzuki ramadhan

Lampiran 9

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA
SIKLUS I**

1. Apakah pelajaran fiqih termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: agak susah

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: sulit

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqih dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: baik, tapi masih belum paham

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: senang

Desti alamnora harahap

Lampiran 10

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA
SIKLUS I**

1. Apakah pelajaran fiqih termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: Tidak suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Bingung

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: Sulit

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqih dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Masih belum paham

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: senang tapi belum mengerti

Lampiran 11

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

- Kelas : XI
- Mata Pelajaran : Fiqih
- Standar Kompetensi : 1. Memahami hukum Islam tentang hukum waris
- Kompetensi Dasar : 1.1. Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam
- Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 X 45 menit)
- Indikator : 1. Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewaris.
2. Menjelaskan sebab, syarat dan halangan waris mewarisi.
3. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
4. Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
5. Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah pembelajaran ini selesai siswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi
2. Menjelaskan sebab, syarat dan halangan waris mewarisi.
3. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya.
4. Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan *aul* dan *radd*.
5. Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat.

B. Materi Ajar : Ketentuan hukum mawaris dalam Islam

C. Strategi : Pembelajaran berbasis masalah.

D. Metode :

- h. Diskusi kelompok
- i. Pengamatan
- j. Ceramah
- k. Tanya Jawab

E. Langkah-langkah pembelajaran :

Kegiatan	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Awal a. Guru membahas tujuan pelajaran. b. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran. c. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.	10 Menit
2. Kegiatan Inti a. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat. b. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat. c. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan	70 Menit

<p>ketentuan waris dalam Islam.</p> <p>d. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>	<p>10 Menit</p>
--	-----------------

F. Sumber Belajar :

1. Buku Fiqih untuk Madrasah Aliyah.
2. Fiqih Sunnah 14 karangan Sayyid Sabiq
3. Fiqih Mawaris Praktis karangan Muhammad Suhaili Sufyan.
4. Al-qur'an

G. Penilaian :

- Teknik : Tugas individu dan kelompok
- Bentuk instrumen : Pilihan ganda.
- Laporan / presentasi

**INSTRUMEN TES FIQIH (MAWARIS) SISWA
SIKLUS II**

Nama Siswa :

Kelas/Semester : **Hari/Tanggal:**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban a, b, c atau d yang kamu anggap benar!

1. Ayat al-quran yang menjelaskan tentang pembagian harta waris adalah
 - a. Surat an-Nisa ayat 13 dan 14
 - b. Surat an-Nisa ayat 09 dan 10
 - c. Surat an-Nisa ayat 11 dan 12
 - d. Surat al-Baqarah ayat 11 dan 12
2. Dalam syariat Islam hikmah dari pembagian waris adalah.....
 - a. Mendekatkan dan mengikat hati satu sama lain
 - b. Menjauhkan antara yang satu dengan yang lain
 - c. Menjalin silaturrahi
 - d. Mendekatkan silaturrahi antar tetangga
3. Dibawah ini yang tidak termasuk penghalang pewarisan adalah.....
 - a. Pernikahan
 - b. Pembunuhan
 - c. Perbudakan
 - d. Perbedaan agama
4. Sekelompok ahli waris yang bagiannya tidak tertentu dan akan menerima sisa harta setelah bagian ashab al-furudh dikeluarkan, disebut.....
 - a. Dzawil arham
 - b. Mahjub
 - c. ashab al-furudh
 - d. Ashabah
5. Jika seorang meninggal dengan ahli waris yang ditinggalkan adalah seorang anak perempuan kandung dan seorang ayah. bagian seorang anak perempuan kandung adalah.....
 - a. 1/8
 - b. 1/2
 - c. 1/3
 - d. 1/4

- a. Beragama islam
- b. Orang yang berwasiat
- c. Dewasa
- d. Berakal sehat

Lampiran 13

**HASIL TES PENGETAHUAN ILMU WARIS
SIKLUS II**

No.	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Ahmad fauzan	83	Tuntas
2	Ahmad marzuki ramadhan	100	Tuntas
3	Ahmad sunarto hasibuan	100	Tuntas
4	Ali usman	83	Tuntas
5	Asmidar lubis	100	Tuntas
6	Astry ulfa guci	100	Tuntas
7	Ayda fitriani	100	Tuntas
8	Darma dani harahap	100	Tuntas
9	Desti alamnora harahap	100	Tuntas
10	Fadlul puadi harahap	100	Tuntas
11	Iqbal hanifah siregar	100	Tuntas
12	Latifah yasri	100	Tuntas
13	Melisa syahli	100	Tuntas
14	Mifahul khoiriyah	100	Tuntas
15	Nikmah hayati tanjung	100	Tuntas
16	Noni marlini	100	Tuntas
17	Nora maya siregar	100	Tuntas
18	Nur lela sari harahap	100	Tuntas
19	Rahma yulis	100	Tuntas
20	Rahmi harahap	100	Tuntas
21	Rahmi siregar	91	Tuntas
22	Rika nasution	100	Tuntas
23	Riski ashari sihotang	75	Tidak Tuntas

Lampiran 14

**LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
SIKLUS II**

No	NAMA SISWA	Persentase Penilaian
-----------	-------------------	-----------------------------

		Minat					Kerja sama					Perhatian					Bertanya					
		SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB	SB	B	C	K	KB	
1	Ahmad fauzan	√						√					√					√				
2	Ahmad marzuki R	√					√						√				√					
3	Ahmad sunarto Hsb	√						√					√					√				
4	Ali usman	√					√						√					√				
5	Asmidar lubis	√						√					√					√				
6	Astry ulfa guci	√					√						√					√				
7	Ayda fitriani	√						√					√				√					
8	Darma dani harahap	√						√					√				√					
9	Desti alamnora harahap	√						√					√				√					
10	Fadlul puadi harahap	√					√						√					√				
11	Iqbal hanifah siregar	√						√					√					√				
12	Latifah yasri	√					√						√					√				
13	Melisa syahli	√						√					√					√				
14	Mifahul khoiriyah	√					√						√				√					
15	Nikmah hayati tanjung	√					√						√					√				
16	Noni marlini	√					√						√					√				
17	Nora maya siregar	√						√					√					√				
18	Nur lela sari harahap	√						√					√				√					
19	Rahma yulis	√					√						√					√				
20	Rahmi harahap	√					√						√					√				
21	Rahmi siregar		√				√						√					√				
22	Rika nasution	√					√						√				√					
23	Riski ashari sihotang		√					√					√					√				

Keterangan: SB = 5 B = 4 C = 3 K = 2 KB = 1

Lampiran 15

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN MENGAJAR GURU
SIKLUS II**

Langkah Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Penilaian				
		SB	B	C	K	KB
Kegiatan	a. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam	√				

Awal	<p>kegiatan mengatasi masalah.</p> <p>b. Guru membahas tujuan pelajaran.</p> <p>c. Guru mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting selama pembelajaran.</p>	√	√			
Kegiatan Inti	<p>a. Guru membagi siswa/i menjadi empat kelompok yang terdiri dari 5 orang atau 6 orang dalam satu kelompok.</p> <p>b. Guru memberikan permasalahan yang terjadi di masyarakat kemudian diberikan ke setiap kelompok.</p> <p>c. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>d. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, melaksanakan eksperimen tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat, mencari penjelasan, solusi dan permasalahan tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>e. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video. Tentang pelaksanaan pembagian harta waris berdasarkan suku dan kaitannya dengan penerapan ketentuan waris dalam Islam.</p> <p>f. Guru membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain dari hasil diskusi kelompok tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat.</p> <p>g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok tersebut.</p>	√	√	√	√	√

Kegiatan Akhir	<p>a. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasi tentang ketentuan pembagian harta waris di masyarakat dan proses-proses yang mereka gunakan.</p> <p>b. Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan tes pilihan ganda.</p>	√				

Keterangan: SB = 5

B = 4

C = 3

K = 2

KB = 1

Lampiran 16

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS II

1. Apakah pelajaran fiqih termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: Suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Membuat kita aktif

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: Tidak, kalau kita teliti

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqh dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Menjadi paham tentang mawaris

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: sangat senang

Rika nasution

Lampiran 17

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA
SIKLUS II**

1. Apakah pelajaran fiqh termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: Suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Bagus

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: Tidak.

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqh dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Menjadi paham

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: Senang

Latifah yasri

Lampiran 18

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

SIKLUS II

1. Apakah pelajaran fiqh termasuk pelajaran yang kalian suka atau tidak suka?

Jawaban: Kurang suka

2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: Bagus, tapi agak susah

3. Menurut kamu materi mawaris yang sudah kita pelajari termasuk sulit atau tidak?

Jawaban: Agak sulit, dalam menetapkan bagian - bagiannya

4. Bagaimana pendapat kamu setelah mempelajari fiqih dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris?

Jawaban: saya menjadi suka pelajaran fiqih

5. Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi mawaris yang baru saja kalian ikuti?

Jawaban: Senang tapi agak susah

Riski ashari sihotang

Lampiran 19



PENELITI MEMBERIKAN ARAHAN SEBELUM MELAKSAKAN
PRA TINDAKAN



SELURUH SISWA MENGIKUTI PRA TINDAKAN DENGAN MATERI ILMU
WARIS



SELURUH SISWA MENGIKUTI PRA TINDAKAN DENGAN MATERI ILMU
WARIS



PENELITI MENJELASKAN TUJUAN PEMBELAJARAN KEPADA SELURUH SISWA



SISWA SEDANG BERDISKUSI UNTUK MEMECAHKAN PERMASALAHAN YANG DIBERIKAN PENILITI SEBAGAI GURU



**SISWA SEDANG BERDISKUSI UNTUK MEMECAHKAN
PERMASALAHAN YANG DIBERIKAN PENILITI SEBAGAI GURU**



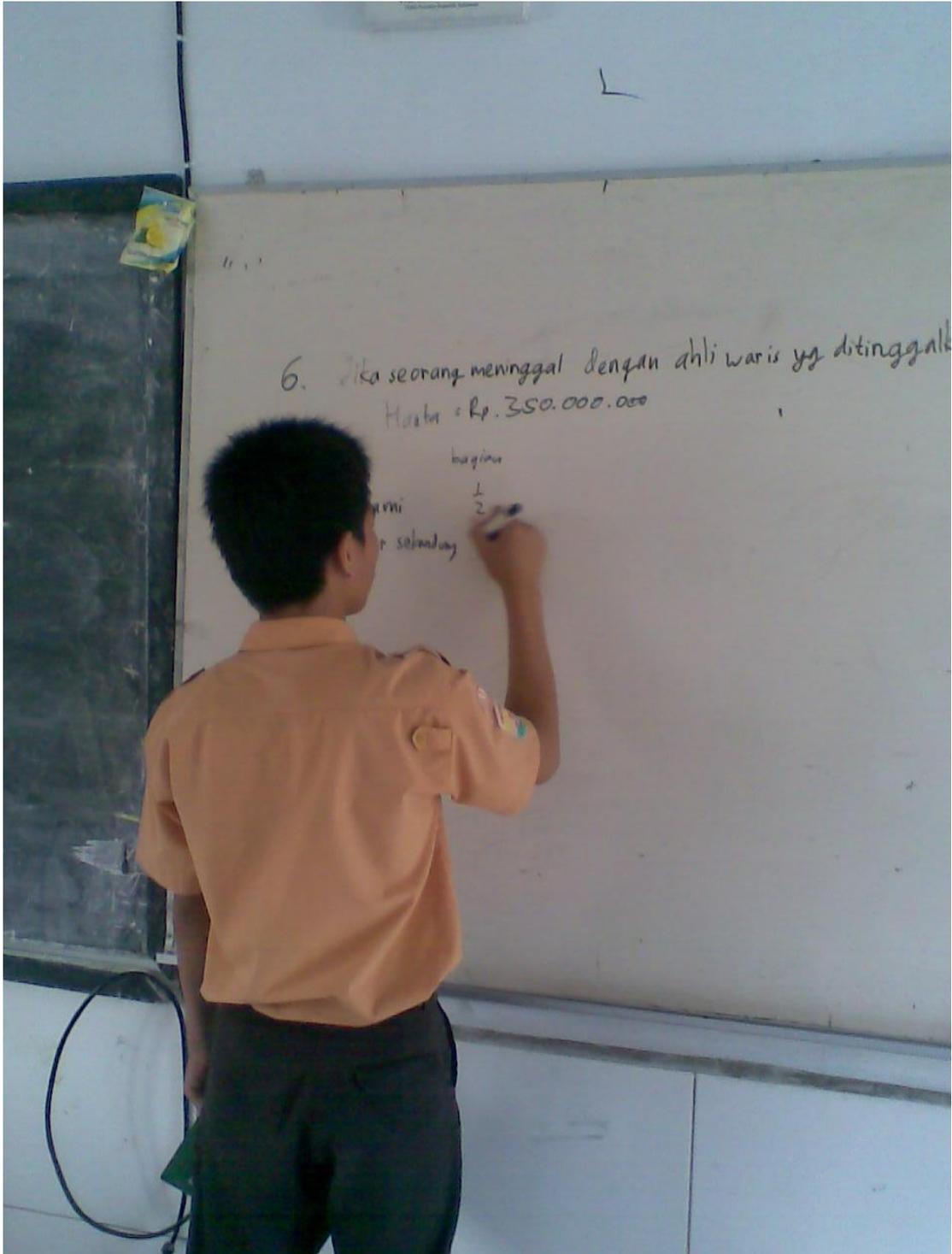
**SISWA SEDANG BERDISKUSI UNTUK MEMECAHKAN
PERMASALAHAN YANG DIBERIKAN PENILITI SEBAGAI GURU**



SISWA SEDANG BERDISKUSI UNTUK MEMECAHKAN PERMASALAHAN YANG DIBERIKAN PENILITI SEBAGAI GURU



PELITI MEMBANTU SISWA DALAM MENGANALISA PERMASALAHAN



SISWA SEDANG MENJAWAB PERMASALAHAN/SOAL DALAM PEMBAGIAN HARTA WARIS DI DEPAN KELAS



SISWA SEDANG MEMPERSENTASEKAN HASIL DISKUSI KELOMPOK
KEPADA KELOMPOK LAIN



**GURU MITRA SEBAGAI PENGAMAT SEDANG MELAKUKAN
OBSERVASI**